

**HUBUNGAN PENGASUHAN ORANG TUA DENGAN
KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SDN LEBAK KECAMATAN
WINONGAN KABUPATEN PASURUAN**

SKRIPSI



oleh

**Wisnu Wicaksono
NIM. 11410117**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

**HUBUNGAN PENGASUHAN ORANG TUA DENGAN
KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SDN LEBAK KECAMATAN
WINONGAN KABUPATEN PASURUAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

oleh

Wisnu Wicaksono
NIM. 11410117

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

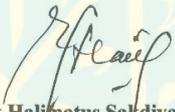
**HUBUNGAN PENGASUHAN ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN
BELAJAR SISWA SDN LEBAK KECAMATAN WINONGAN
KABUPATEN PASURUAN**

SKRIPSI

oleh

**Wisnu Wicaksono
NIM. 11410117**

**Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing**



Dr. Elok Halimatus Sakdiyah, M.Si
NIP. 19740518 200501 2 002

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

SKRIPSI

**HUBUNGAN PENGASUHAN ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN
BELAJAR SISWA SDN LEBAK KECAMATAN WINONGAN
KABUPATEN PASURUAN**

telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal 04 Juni 2018

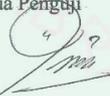
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP. 19740518 200501 2 002

**Anggota Penguji
Ketua Penguji**



Drs. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 19650606 199403 1 003
Penguji Utama



Dr. Yulia Solichatun, M.Si
NIP. 19700724 200501 2 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal 2018

Mengesahkan

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim**



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wisnu Wicaksono
NIM : 11410117
Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "**Hubungan Pengasuhan Orang Tua dengan Kemandirian Belajar Siswa SDN Lebak Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan**", adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan Pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, Desember 2018
Penulis,



Wisnu Wicaksono
NIP. 11410117

MOTTO

Berbunga, Berbuah,
Perlahan mati termakan usia



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Bapak Purnomo, Ibunda Titik Srijati, Kakakku tercinta Anne Pratiwi yang selalu memberi motivasi yang sangat berarti bagi penulis untuk menyelesaikan karya ini.



KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah senantiasa peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini. Sholawat serta salam senantiasa peneliti haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak dihari akhir.

Penelitian ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang sudah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Elok Halimatus Sakdiyah M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasehat, motivasi, dan berbagai pengalaman yang berharga kepada peneliti.
4. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya.
5. Ibu Sri Purwati selaku kepala sekolah SDN Lebak yang memberikan izin untuk melakukan penelitian.
6. Semua pihak yang selalu memberikan doa, semangat, serta motivasi kepada peneliti sampai saat ini.

Akhirnya peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.

Malang, Desember
2018
Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRACT	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II : KAJIAN TEORI	9
A. Pola Asuh Orang Tua	9
1. Pengertian	9
2. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	10
3. Dimensi Pola Asuh Orang Tua	11
4. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua	15
5. pola Asuh Orang Tua Perspektif Islam	19
B. Kemandirian Belajar	22
1. Pengertian	22
2. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian belajar	26
C. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Belajar	36
D. Hipotesis	38
BAB III : METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan Penelitian	39
B. Identifikasi Variabel Penelitian	39
C. Definisi Operasional	40
D. Populasi dan Sampel Penelitian	41
E. Metode Pengumpulan Data	42
F. Instrumen Penelitian	43
G. Validitas dan Realibilitas	46

H. Analisis Data.....	48
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Profil SD Lebak Kecaatan Winongan.....	52
B. Uji Validitas dan Realibilitas.....	53
C. Paparan Data.....	55
D. Pembahasan.....	65
BAB V : PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Blueprint Pengasuhan Orang Tua.....	43
Tabel 3.2	Blueprint Kemandirian Belajar.....	44
Tabel 4.1	Uji Validitas dan Realibilitas Pengasuhan Orang Tua.....	52
Tabel 4.2	Uji Validitas dan Realibilitas Kemandirian Belajar.....	53
Tabel 4.3	Ringkasan Hasil Uji Realibilitas.....	54
Tabel 4.4	Jenjang Kategorisasi.....	56
Tabel 4.5	Jenjang Kategorisasi Pengasuhan Orang Tua.....	56
Tabel 4.6	Hasil Jenjang Kategorisasi Pengasuhan Orang Tua.....	56
Tabel 4.7	Hasil Analisis Prosentase Pengasuhan Orang Tua.....	57
Tabel 4.8	Jenjang Kategorisasi.....	59
Tabel 4.9	Jenjang Kategorisasi Kemandirian Belajar.....	60
Tabel 4.10	Hasil Jenjang Kategorisasi Kemandirian Belajar.....	60
Tabel 4.11	Hasil Analisis Prosentase Kemandirian Belajar.....	61
Tabel 4.12	Uji Normalitas.....	62
Tabel 4.13	Uji Linearitas.....	62
Tabel 4.14	Uji Hipotesis.....	63

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 4.1 Grafik *Pie* Hasil Analisis Prosentase Pengasuhan Orang Tua.....58
Gambar 4.2 Grafik *Pie* Hasil Analisis Prosentase Kemandirian Belajar.....61



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Angket Kemandirian Belajar dan Pengasuhan Orang Tua.....	76
Lampiran II	Uji Hipotesis.....	81
Lampiran III	Uji Linearitas.....	82
Lampiran IV	Uji Validitas dan Reliabilitas Pengasuhan Orang Tua.....	86
Lampiran VI	Uji Validitas dan Reliabilitas Kemandirian Belajar.....	90



ABSTRAK

Wisnu Wicaksono, 11410117, ‘‘Hubungan Pola pengasuhan Orangtua dengan Kemandirian Belajar Siswa’’ di SD Lebak Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan., *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

Kata Kunci : Pola pengasuhan Orang Tua, Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar siswa di SD Lebak Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan ditentukan dengan pola pengasuhan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis tingkat pola pengasuhan orang tua belajar siswa di SD Lebak Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan (2) menganalisis tingkat kemandirian belajar siswa di SD Lebak Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan, (3) menganalisis hubungan pola pengasuhan orangtua dengan kemandirian belajar siswa di SD Lebak Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Pemilihan sampel menggunakan teknik *total sampling* dengan subjek seluruh siswa SD Lebak Winongan kelas 5 & 6 yang berjumlah 22 orang. Metode pengumpulan data menggunakan angket dengan skala *likert*. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari 29 item untuk kuesioner pola pengasuhan orangtua dan 17 item untuk kuesioner kemandirian belajar. Uji persyaratan analisis menggunakan uji normalitas dan uji linearitas. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis korelasi *product-moment* dan analisis regresi sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan banyak siswa yang berpendapat orang tua mereka sudah menerapkan pola pengasuhan dengan baik, dibuktikan dengan 20 dari 22 orang tua mendapatkan penilaian dalam kategori tinggi dengan prosentase 90,9% dan 2 orang tua mendapatkan penilaian dalam kategori sedang dengan prosentase 9,1% serta tidak ada orang tua yang mendapatkan penilaian dalam kategori rendah. Sedangkan dari hasil kemandirian belajar terdapat 21 siswa masuk kategori tinggi dengan prosentase 95,5% dan 1 siswa masuk kategori sedang dengan prosentase 4,5% serta tidak ada siswa dalam kategori rendah.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan yang cukup kuat antara pola pengasuhan orang tua dengan kemandirian belajar siswa di SD Lebak Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan, ini ditunjukkan dengan $r = 0,845$. Kemudian dari hasil output korelasi pada tabel *Correlations* menghasilkan Sig. sebesar 0,000 yang dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara variabel x (pola pengasuhan orang tua) dan variabel y (kemandirian belajar).

ABSTRACT

Wisnu Wicaksono, 11410117, Parenting Parents Relationships with Student Self-Learning in Lebak Elementary School Winongan District Pasuruan, *Thesis*, Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

Keywords: Parenting Parents, Self-Learning

Student self-learning in SD Lebak Sub District Winongan Pasuruan District specified with parents parenting. This study aims to analyze the level of parenting of students' learning in the District of Winongan District of Pasuruan (2) to analyze the level of student self-learning in SD Lebak Sub District Winongan Pasuruan (3) to analyze parents parenting relationship with student self-learning in SD Lebak Sub District Winongan Pasuruan District.

This research uses quantitative approach with correlational type. The sample selection using total sampling technique with the subjects of all students sd lebak winning class 5 & 6 which amounted to 22 people. Methods of data collection using questionnaires with Likert scale. The research instrument was a questionnaire consisting of 29 items for parenting parenting questionnaires and 17 items for self study learning questionnaires. Test requirements analysis using the test of normality and test linearity. The method of analysis used is product-moment correlation analysis method and simple regression analysis.

The results showed that many students thought their parents had applied parenting well, as evidenced by 20 out of 22 parents getting ratings in the high category with a percentage of 90.9% and 2 parents getting ratings in the medium category with a percentage of 9.1% and no parents get ratings in the low category. While the results of learning independence there are 21 students in the high category with a percentage of 95.5% and 1 student in the medium category with a percentage of 4.5% and no students in the low category.

From result of research known that there is strong relation between parenting parents with student self-learning in SD Lebak Sub District Winongan Pasuruan, this is indicated by $r = 0,845$. Then from the correlation output on the Correlations table then generated Sig. A total of 0,000 can be concluded there is a significant relationship between variable x (parenting parents) and variable y (self-learning).

المخلص

فيشنو ويجكسونو، 11410117، والعلاقات الوالدية للآباء من الاعتماد على الذات الطلاب" في الابتدائية وينوع، منطقة لبيك من زقاق، الرسالة، كلية علم النفس في جامعة ولاية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج، 2018.
كلمات البحث: الأبوة والأمومة الأبوة والأمومة، التعلم الاستقلال

تعلم استقلالية الطلاب في مدرسة لايك الابتدائية، وينوع، يتم تحديد فاسوروعن، ريجنسي حسب أسلوب التربية. تهدف هذه الدراسة إلى (1) تحليل مستوى تعلم الأبوة والأمومة للطلاب في مدرسة لايك الابتدائية، وينوع، فاسوروعن) 2 (تحليل مستوى استقلالية الطالب في مدرسة لايك الابتدائية، وينوع، فاسوروعن) 3 (تحليل العلاقة بين الأبوة والأمومة مع استقلال الطالب في لايك، وينوع، فاسوروعن.

تستخدم هذه الدراسة نهجًا كمياً بنوع ارتباطي. يستخدم اختيار العينة أسلوب أخذ العينات الكلي مع موضوع جميع طلاب الصف الخامس الابتدائي في لايك وينوع البالغ عددهم 5 و 6 طلاب يبلغ مجموعهم 22 شخصًا. تستخدم طريقة جمع البيانات استبيانيًا مع مقياس ليكرت. كان أداة البحث عبارة عن استبيان يتكون من 29 بندًا لاستبيان الأبوة والأمومة و 17 بندًا لاستبيان استقلالية التعلم. اختبار متطلبات الاختبار باستخدام اختبار الخطية واختبار الخطي. الطريقة التحليلية المستخدمة هي طريقة تحليل العلاقة بين المنتج لحظة وتحليل الانحدار بسيطة.

أظهرت النتائج أن العديد من الطلاب ظنوا أن والديهم قد طبقوا الأبوة والأمومة بشكل جيد، كما يتضح من 20 من أصل 22 من الوالدين يحصلون على تصنيف في الفئة العليا بنسبة 90.9% والوالدين يحصلان على تصنيف في الفئة المتوسطة بنسبة 9.1% ولا يحصل أي من الوالدين على تصنيفات في الفئة المنخفضة. في حين أن نتائج استقلالية التعلم هناك 21 طالباً في الفئة العليا بنسبة 95.5% وطالب واحد في الفئة المتوسطة بنسبة 4.5% ولا طلاب في الفئة الدنيا.

من نتائج الدراسة من المعروف أن هناك علاقة قوية بما فيه الكفاية بين الآباء والأمهات الأبوة والأمومة مع استقلالية تعلم الطلاب في لايك، فاسوروعن ريجنسي، ويشار إلى هذا من خلال $r = 0.845$. ثم من نتائج إخراج الارتباط في جدول الارتباطات إنتاج سيح. يصل إلى 0,000، والذي يمكن أن يستنتج أن هناك علاقة ذات دلالة إحصائية بين المتغيرات) الآباء والأمهات) والمتغير

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan Nasional dibidang pendidikan dilaksanakan dalam upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia dalam mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang – Undang Dasar 1945, yang memungkinkan setiap warga negaranya mengembangkandiri sebagai manusia Indonesia seutuhnya.

Demi mencapai sasaran dari pembangunan khususnya dibidang pendidikan, pemerintah telah berupaya mengembangkan dan meningkatkan penyelenggaraan pendidikan nasional yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan. Upaya-upaya dimaksud antara lain dengan penyediaan sarana prasarana pendidikan, peningkatan kemampuan profesi guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar, serta adanya penyesuaian kurikulum sesuai dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat. Semua upaya tersebut pada dasarnya ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Perkembangan Zaman menuntut manusia tidak hanya cerdas dalam intelektual namun juga berkarakter. Karakter merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Karakter dibentuk melalui pendidikan karakter. Dengan lingkungan keluarga, anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya. Karakter dipelajari anak melalui model para anggota keluarga yang ada disekitar terutama orang tua.

Orang tua yaitu ayah dan ibu merupakan orang yang bertanggung jawab pada seluruh keluarga. Orang tua juga menentukan kemana keluarga akan dibawa dan apa yang harus diberikan sebelum anak-anak dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Mereka masih tergantung dan sangat memerlukan bekal pada orang tuanya sehingga orang tua harus mampu memberi bekal kepada anaknya tersebut. Sikap orang tua tercermin pada pola asuhannya, di mana mempunyai sumbangan yang cukup besar dalam perkembangan kepribadian anak. Setiap orang tua yang penuh kasih menghadapi tantangan yang sama bagaimana mendidik anak agar berpikir lurus dan memiliki kesempatan untuk berhasil di dunia yang luas ini. Ayah

dan ibu yang berniat tulus pasti berupaya keras mencapai tujuan ini. Kita harus membekali anak tercinta, agar mampu keluar dari kondisi ketergantungan penuh menuju kemandirian, dari yang harus diatur menjadi pribadi yang mandiri.

Menurut Gunarsa (2002:35) dalam keluarga yang ideal (lengkap) maka ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu. Secara umum peran ibu adalah, memenuhi kebutuhan biologis dan fisik, merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mendidik, mengatur, dan membimbing anak, serta menjadi contoh dan teladan bagi anak. Secara umum peran ayah adalah sebagai pencari nafkah, menjadi suami yang penuh perhatian, memberi rasa aman, berpartisipasi dalam pendidikan anak, sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, dan mengasihi keluarga, karenanya orang tua berkewajiban mendidik, dan membimbing anak

Keluarga merupakan lingkungan hidup pertama dan utama bagi setiap anak. Di dalam keluarga anak mendapat rangsangan, hambatan, dan pengaruh yang pertama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik biologis maupun psikologis. Di dalam keluarga, anak juga mempelajari norma atau aturan dalam hidup bermasyarakat. Melalui kehidupan dalam keluarga, anak dilatih tidak hanya mengenal norma tetapi juga menghargai dan mengikuti norma-norma dan pedoman hidup dalam bermasyarakat. Seringkali anak

mengenal dan meniru model-model dari orang tua sebagai anggota masyarakat. (Kartini, 1992:27)

Dalam konteks proses belajar, terlihat adanya fenomena siswa yang kurang mandiri dalam belajar, yang dapat menimbulkan ketergantungan dengan orang lain setelah memasuki dunia pendidikan lanjutan, kebiasaan belajar yang kurang baik. Kepribadian setiap individu adalah unik dan berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Salah satu faktor yang menyebabkan adalah keluarga.

Baumrind dalam Agoes Dariyo (2004:97) membagi pola asuh orang tua menjadi tiga yakni Otoriter, Permisif, dan Demokratis. Pola Asuh Otoriter (*parent oriented*) ciri-ciri dari pola asuh ini, menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi robot, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, tetapi disisi lain anak bisa memberontak, nakal atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba (*alcohol or drug abuse*).

Pola Asuh Permisif, sifat pola asuh ini *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan

tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya.

Pola Asuh Demokratis, kedudukan antara orang tua dan anak sejajar.

Suatu

keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab artinya apa yang dilakukan oleh anak tetapi harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena, anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya, tidak munafik dan jujur.

Pola asuh keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Setiap keluarga biasanya memiliki pola asuh terhadap anak yang berbeda-beda. Pendidikan dalam keluarga merupakan yang pertama dan utama, karena disinilah seorang anak dimulai. Didalam keluarga inilah tingkah laku seorang anak mulai terbentuk. Pendidikan keluarga tercermin dalam intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku orang tua kepada anak. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang

berkembang secara optimal. Kemandirian pada anak umumnya dikaitkan dengan kemampuan anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Anak yang mempunyai sikap mandiri akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi. Disamping itu anak yang mempunyai kemandirian akan memiliki stabilitas emosional dan ketahanan yang mantap dalam menghadapi tantangan dan tekanan didalam kehidupannya.

Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Di dalam keluarga, orang tua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Meskipun dunia pendidikan juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia mandiri adalah "berdiri sendiri". Kemandirian belajar adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, siswa dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 1990:13).

Menurut Stephen Brookfield (2000:130-133) mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya.

Rochmat dan Solehuddin (dalam 2010:17) menyebutkan bahwa “pola asuh merupakan suasana psikologis yang dicerminkan melalui pola interaksi anggota keluarga”. Tujuan umum dari pengasuhan orang tua berhirarki, orang tua dan pengasuhan adalah tanggung jawab untuk menciptakan kesempatan memaksimalkan kelangsungan hidup anggota keluarga dan dimana urutan tujuan yang lebih tinggi diprioritaskan untuk anak usia muda, untuk mencapai hidup sehat sehingga untuk kelangsungan hidup. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam rangka memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya.

SD Lebak Kecamatan Winongan merupakan salah satu penunjang pendidikan di Kabupaten Pasuruan. Dimana di dalamnya terdapat berbagai varian orang tua dengan beragam latar pendidikan dan pekerjaan. Bagi Orangtua yang bekerja sebagai tukang mebel tentu memiliki pola pengasuhan yang berbeda dengan Orangtua yang bekerja sebagai buruh tani ataupun pekerjaan lainnya. Seperti yang disampaikan oleh salah satu orang tua siswa yang berprofesi sebagai

tukang mebel, dia menuturkan bahwa dia hanya bisa mengawasi anaknya ketika belajar dirumah sambil menontom televisi ketika malam hari. Hal ini dikarenakan bahwa pada memilik waktu luang selepas bekerja ketika malam hari dan itupun dilakukan sambil menonton telivisi untuk melepas rasa lelahnya. Disamping itu, pendidikan Orangtua juga sangat menjadi salah satu faktor bagaimana kemudian Orangtua melakukan pengasuhan pada anaknya. Menurut penuturan guru kelas di SD Lebak, kemandirian belajar masing-masing siswa memiliki tingkat yang berbeda. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti adakah “Hubungan Pengasuhan Orangtua dengan Kemandirian Belajar Siswa” di SD Lebak Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan.

B. Rumusan Masalah.

1. Bagaimana Tingkat Pengasuhan Orang Tua di SD Lebak Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan.
2. Bagaimana Tingkat Kemandirian Belajar Siswa di SD Lebak Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan.
3. Apakah terdapat hubungan antara Pengasuhan Orangtua Dengan Tingkat Kemandirian Belajar Siswa SD Lebak Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian.

1. Untuk mengetahui tingkat Pengasuhan Orang Tua di SD Lebak Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan
2. Untuk mengetahui Tingkat Kemandirian Belajar Siswa di SD Lebak Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan
3. Untuk membuktikan hubungan antara pengasuhan Orangtua Dengan Tingkat Kemandirian Belajar Siswa SD Lebak Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan khalayak intelektual pada umumnya, bagi pengembangan keilmuan baik dari aspek teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan khazanah keilmuan dalam bidang psikologi, terutama tentang Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah sebagai bahan rujukan bagi praktisi psikologi dan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk mengembangkan tingkat pendidikan.

- b. Bagi orang tua sebagai bahan untuk menentukan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Jalaludin, 2005: 51). Pada dasarnya persepsi berkenaan dengan proses perlakuan individu terhadap informasi tentang suatu objek yang masuk dalam dirinya melalui pengamatan dan penggunaan indera-indera yang dimilikinya. Proses perlakuan itu berhubungan dengan pemberian arti, gambaran, interpretasi terhadap objek persepsi.

Nurussakinah Daulay (2014: 151) berpendapat bahwa persepsi adalah pengalaman yang diterima seseorang tentang peristiwa yang diterimanya melalui alat indera, dan kemudian ditafsirkan menurut kemampuan kognitif masing-masing individu. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Sugihartono dkk (2007:8) yang menyatakan bahwa persepsi merupakan kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus yang diperoleh melalui alat indera yang dimiliki oleh manusia.

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses kognitif yang diterima melalui lima indera dan kemudian ditafsirkan untuk menciptakan keseluruhan

gambaran yang berarti. Persepsi yang dimaksud dalam skripsi ini adalah persepsi mengenai persepsi pola asuh orang tua.

2. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Keluarga adalah kelompok sosial dimana menjadi tempat yang pertama dan utama bagi anak untuk melakukan sosialisasi. Sampai anak memasuki sekolah, dalam keluarga anak menghabiskan seluruh waktunya. Melalui keluarga kepribadian dan karakter anak akan terbentuk dan berkembang. Setiap anggota keluarga menjadi model untuk ditiru anak, terutama orang tua. Adapun salah satu upaya yang dilakukan orang tua untuk membentuk karakter anak adalah melakukan pendampingan yang berbentuk pola asuh.

Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak agar anak menjadi seperti yang diharapkan oleh orang tuanya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pola asuh orang tua menurut Casmini (2007:47) dimana pola asuh orang tua merupakan bagaimana orang tua memberlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan, serta melindungi anak dalam mencapai kedewasaan hingga upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Melalui pola asuh, orang tua menyiapkan anak-anaknya agar dapat diterima oleh masyarakat.

Syamsul Bahri Thalib (2010: 69) juga berpendapat bahwa pengasuhan bukan hanya sekedar upaya ibu dan ayah menjaga

keselamatan anak, memberi makan dan minum, dan memberi pertolongan saat anak membutuhkan pertolongan namun merangkum sejumlah perilaku yang berkaitan dengan kelangsungan hidup, reproduksi, perawatan dan sosialisasi. Pola asuh orang tua sangat berkaitan cara dilakukan oleh orang tua agar anak mereka dapat menjalani kehidupannya dengan baik, dan hal itu menjadi tujuan utama orang tua mengasuh anaknya.

Rifa Hidayah (2009:17) menyatakan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya menjadi orang yang sukses dan penting bagi orang tua untuk memahami perkembangan anak-anaknya. Pola pengasuhan orang tua juga mempengaruhi sikap dan perilaku anak seperti yang dinyatakan oleh Hurlock (dalam Al Tridhonanto, 2014: 3) menyatakan bahwa perilaku orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan dari mengasuh anak adalah agar mereka dapat diterima oleh masyarakat dan dapat hidup dengan baik sesuai dengan perkembangannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan cara mengasuh, mendidik, membimbing dan melindungi seorang anak yang orang tua lakukan dengan tujuan membentuk watak dan kepribadian anak, serta menyiapkan anak agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan menjadi seperti yang diharapkan orang tuanya.

3. Dimensi Pola Asuh Orang Tua

Baumrind (Al. Tridhonanto (2014: 5) menyatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki dua dimensi, yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan. Setiap dimensi ini memiliki beberapa aspek yang berperan, berikut penjelasan dari kedua dimensi tersebut.

a. Dimensi Kontrol

Dalam dimensi ini orang tua mengharapkan dan menuntut kematangan serta perilaku yang bertanggung jawab dari anak. Dalam dimensi ini terdapat 5 aspek yang berperan, diantaranya sebagai berikut.

1) Pembatasan (*restrictiveness*)

Pembatasan diartikan sebagai tindakan pencegahan atas apa yang ingin dilakukan anak, dengan tanda banyak larangan yang diberikan pada anak. Orang tua memberikan batasan-batasan pada anak tanpa disertai penjelasan mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh anak.

2) Tuntutan (*demandingness*)

Suatu tuntutan diartikan sebagai orang tua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat memenuhi normalnya tingkah laku, sikap, tanggung jawab sosial yang tinggi yang telah orang tua tetapkan. Tuntutan yang orang tua berikan bermacam-macam tergantung akan sejauh mana orang tua

menjaga, mengawasi, atau berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut.

3) Sikap Ketat (*strictness*)

Sikap ketat merupakan bentuk sikap orang tua yang ketat dan tegas dalam menjaga anaknya agar selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan oleh orang tua. Orang tua tidak menginginkan anak membantah ataupun keberatan dengan peraturan yang telah ditentukan oleh orang tua.

4) Campur (*intrusiveness*)

Orang tua selalu turut campur dalam kegiatan anak, yang menyebabkan kurang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri sendiri sehingga membuat anak memiliki perasaan dirinya tidak berdaya. Akibatnya, anak menjadi apatis, pasif, kurang inisiatif, kurang termotivasi, bahkan bisa jadi anak menjadi depresif.

Kekuasaan Yang Sewenang- Sewenang (*arbitrary exercise of power*) Orang tua memiliki kekuasaan yang tinggi untuk mengatur aturan- aturan dan batasan-batasan untuk anak. Orang tua berhak untuk menghukum anak jika tingkah laku anak tidak sesuai dengan tuntutan yang orang tua harapkan. Hukuman yang diberikan juga tidak disertai penjelasan atas letak kesalahan anak. Akibatnya, anak menjadi kurang bisa bersikap positif pada teman, kurang mandiri dan menarik diri.

b. Dimensi Kehangatan

Dalam pengasuhan anak dimensi kehangatan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Dimensi kehangatan memiliki beberapa aspek yang berperan, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak.
- 2) Responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak.
- 3) Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak.
- 4) Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak.
- 5) Peka terhadap kebutuhan emosional anak.

Pada umumnya orang tua mengajari anak mereka melalui 4 cara Edwards (2006:49), yaitu memberi contoh, respon positif, tidak ada respon dan hukuman.

a. Memberi Contoh

Cara yang pertama adalah memberikan contoh melalui suatu perbuatan akan lebih cepat diserap, ditiru dan difahami anak dibandingkan jika hanya dengan menyuruh anak melakukan apa yang orang tua katakan. Jika orang tua menyuruh anak untuk berkata sopan dengan orang tua namun orang tua tersebut masih berkata kasar kepada anaknya sama halnya dengan menyangkal perkataan diri sendiri. Tentunya perbuatan lebih berpengaruh dari pada kata-kata.

b. Respon Positif

Cara yang kedua adalah memberikan respon positif mengenai sikap mereka. Memberikan pujian, apresiasi setelah anak menuruti nasehat orang tua. Jika orang tua mengatakan betapa mereka menghargai anak karena mereka menuruti nasehat orang tua maka anak akan mengulangi sikap tersebut.

c. Tidak Ada Respon

Cara yang ketiga adalah dengan mengabaikan sikap-sikap anak. Sikap-sikap anak yang cenderung diabaikan maka cenderung tidak akan diulangi. Mengabaikan suatu perilaku tertentu dapat mengurangi perilaku tertentu, terutama apabila perilaku tersebut bersifat mengganggu misalnya sikap suka merengek.

d. Hukuman

Cara yang terakhir adalah melalui sebuah hukuman. Orang tua memberi pelajaran kepada anak-anak melalui hukuman atau secara aktif memberikan respon negatif terhadap suatu sikap. Meskipun hukuman bisa menjadi metode yang efektif dibandingkan dengan metode positif yang lain, hukuman tidak banyak membantu, khususnya jika dilakukan terlalu sering. Jika hukuman dilakukan terlalu sering maka tindakan tersebut malah bisa membuat sikap negatif yang semakin menjadi-jadi karena reaksi emosional anak terhadap hukuman itu sendiri.

Melalui keempat cara tersebutlah orang tua mengajari anak mereka dan membentuk watak serta kepribadian anak mereka. Cara mendidik atau pola asuh orang tua terhadap anaknya sangat

mempengaruhi anak, terutama dalam hal seberapa baik anak membangun nilai-nilai dan sikap-sikap.

Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua dimensi pola asuh orang tua yaitu :

- 1) Dimensi kehangatan yang meliputi perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak, responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak, meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak, menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak, dan peka terhadap kebutuhan emosional anak.
- 2) Dimensi kontrol meliputi pembatasan, tuntutan, sikap ketat, campur tangan, dan kekuasaan sewenang-wenang.

4. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang orang tua terapkan pada anak terkait dengan beberapa faktor yang mempengaruhi, menurut Altridhoananto & Beranda Agency (2014:24) terdapat beberapa faktor yang di antaranya adalah usia orang tua, keterlibatan orang tua, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, stress orang tua dan hubungan suami istri. Penjelasan dari masing-masing faktor adalah sebagai berikut.

a. Usia Orang Tua

Rentang usia orang tua berperan dalam pengasuhan anak. Bila terlalu muda atau terlalu tua kan mempengaruhi dalam menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena dibutuhkan kekuatan fisik dan psikososial.

b. Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan kedua orang tua dalam membina hubungan dengan anak adalah penting. Hubungan ayah dan anak sama pentingnya dengan hubungan ibu dan anak. Sehingga keterlibatan natra keduanya berpengaruh dalam pengasuhan anak.

c. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman yang ditempuh orang tua turut mempengaruhi kesiapan orang tua dalam melakukan pengasuhan terhadap anaknya.

d. Pengalaman Sebelumnya dalam Mengasuh Anak

Orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang dalam hal lain, orang tua lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

e. Stress Orang Tua

Stress yang dialami orang tua, baik salah satu maupun dari keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan pengasuhan, terutama dalam hal strategi menghadapi

masalah anak. Walaupun demikian kondisi anak juga dapat menyebabkan orang tua menjadi stress seperti memiliki anak yang tempramennya sulit atau memiliki keterbelakangan mental.

f. Hubungan Suami Istri

Hubungan yang kurang harmonis akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengasuh anak dengan penuh rasa kebahagiaan dengan satu sama lain saling memberi dukungan dan menghadapi masalah dengan strategi yang positif.

Sejalan dengan pendapat diatas menurut Edwards (2006: 83) juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh. Yang diantaranya adalah ketegangan yang dirasakan oleh orang tua dan terpengaruh oleh cara orang tua membesarkan. Adapun penjelasan faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah sebagai berikut.

a. Ketegangan yang dirasakan oleh Orang Tua

Setiap hari ketegangan yang dirasakan oleh orang tua akan mempengaruhi gaya pengasuhan pada anak- anaknya. Misalnya seorang ayah otoriter, sedang mengerjakan proyek yang sulit mungkin pada hari biasa dia memaksakan anaknya untuk mengerjakan tugasnya di malam hari namun karena pekerjaannya dia tidak mengeluarkan energi untuk memaksakan anaknya untuk mengerjakan tugasnya.

b, Terpengaruh oleh cara Orang Tua dibesarkan

Terkadang orang tua cenderung membesarkan anaknya sama halnya dengan cara ketika orang tua mereka membesarkannya. Namun terkadang juga orang tua membesarkan anaknya berbeda

jauh dari cara orang tua mereka, karena mereka menganggap bahwa cara pola asuh orang tua mereka terlalu ketat dan tidak baik untuk anaknya. Pendapat yang lain adalah menurut Syamsul (2010:73). Yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah tekanan ekonomi dan budaya.

a. Tekanan Ekonomi

Orang tua yang mengalami tekanan ekonomi cenderung lebih mudah putus asa, kehilangan harapan, cemas, depresi, dan bersikap cepat marah. Keadaan ini membuat orang tua tidak konsisten dalam menerapkan disiplin pada anaknya dan cenderung menerapkan hukuman. Budaya

b. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat di sekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak ke arah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya. Budaya dan lingkungan sosial, termasuk agama dan kepercayaan, norma-norma, perubahan-perubahan sosiokultural, dan tujuan atau harapan yang ingin dicapai menjadi refleksi antara hubungan orang tua dan anak

serta potensial berpengaruh dan memberikan kontribusi pada pengasuhan orang tua.

Dari beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua. Faktor faktor tersebut adalah ketegangan yang terjadi dalam keluarga, hubungan suami dan istri, keterlibatan kedua orang tua dalam mengasuh anak, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, terpengaruh cara orang tua sebelumnya membesarkan, tekanan ekonomi, usia orang tua dan budaya.

5. Pola Asuh Orangtua Perspektif Islam

Pengertian pola asuh dalam perspektif islam adalah suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orangtua kepada anak sejak masih kecil baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan al-qur'an dan al-Hadits (Daradjat,1985). Apabila kita cermati setidaknya ada empat kata kunci yang bisa dijadikan patokan dalam hal pengasuhan islam yaitu mendidik, membina, membiasakan dan membimbing yang semuanya itu merupakan sebuah kesatuan utuh baik secara sikap dan perlakuan terhadap anak sejak masih kecil hingga dewasa. Menerapkan pola asuh berarti mendidik seorang anak, pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad* dan *adris* (Mujib & Mudzakir,2006).

Yang menurut para ahli pendidikan menelusuri maknatarbiyah melalui kata *rabb* (Tuhan) dalam surat al-Fatihah, karena keduanya memiliki akar huruf yang sama. Dari penelusuran itu didapat dua pengertian pokok sebagai berikut: Pengertian Pertama: "*Proses menyampaikan (transformasi) sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan tahap demi tahap sebatas kesanggupannya.*"(al-Baghdadi, tt; al- Qasimi, tt; al-Hanafi, tt; al-Nahlawi, 1979. Dalam Mudjib, 2012). Berdasarkan penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pola asuh dalam islam adalah proses transformasi sebuah kebudayaan, ilmu pengetahuan dan etika keislaman yang bersumber dari al-qur'an dan hadits yang berlangsung secara terus menerus oleh orang tua terhadap anak.

Wacana pengasuhan menjadi suatu hal yang fundamental dalam keluarga islam, mengingat subjek utama dari pengasuhan adalah orang tua yang sekaligus menjadi sekolah/*madrasah* pertama bagi anak-anaknya sebagai upaya untuk mengajarkan dan memperkenalkan dunia kepada mereka. Peran lingkungan keluarga atau lebih spesifik orang tua menjadi titik *epicentrum* poros penentu dalam upaya pendidikan terhadap anak, karena orang tua yang cerdas akan mencetak anak-anak yang cerdas, sebaliknya orang tua yang belum siap dan terampil mendidik anak akan mencetak generasi yang lemah.

Didalam islam anak terlahir dalam keadaan suci atau *fitrah* kemudian orang tuanyalah yang akan membentuk karakter perilakunya, mendidik dan menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagaimana hadits dibawah ini: “Dari Abu Khurairah ra. Berkata, Rasulullah SAW bersabda setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, orang tualah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi. (HR.Bukhori Muslim).

Dari hadits diatas dapat penulis simpulkan bahwa peran orang tua atau lebih spesifik pola pengasuhan yang di praktekan oleh orang tua merupakan salah satu media transformasi nilai-nilai kepercayaan agama dan budaya, dengan demikian keluarga merupakan garda terdepan yang menentukan maju mundurnya sebuah peradaban karena disadari atau tidak Negara yang kuat berawal dari keluarga yang kokoh.

Anak-anak yang terbiasa dididik juga dibesarkan dari lingkungan yang tingkat religiusitasnya tinggi dan menjunjung luhur nilai-nilai *akhlak mahmudah* akan secara otomatis terinternalisasi didalam dirinya nilai-nilai *akhlak mahmudah* yang keumudian membentuk dan menjadi karakter anak tersebut. Pada akhirnya pola asuh dalam islam tidak hanya sebatas bagaimana tata cara pendidikan dan pengasuhan orang tua terhadap anaknya akan tetapi jauh lebih daripada itu merupakan sebagai sarana transformasi

nilai-nilai theologis dalam islam dan proses pembentukan karakter yang *mahmudah*.

Tujuan dari pengasuhan islam atau pola asuh yang bernafaskan nilai-nilai keislaman adalah terciptanya generasi muslim berkarakter tangguh yang syarat akan perilaku baik atau dalam istilah islam yaitu *akhlaq mahmudah* (Mudjib,2012). Dalam istilah psikologi karakter (*character*) memiliki definisi yang berbeda dengan kepribadian (*personality*) kedua istilah ini sama-sama membicarakan tingkah laku manusia, hanya saja *personality* tidak mengaitkan pembahasannya pada baik- buruk (devaluasi), sementara aksentuasi *character* justru pada penilaian baik-buruk (evaluasi) (Allport dalam Sumadi, 1990 dalam Mudjib, 2012). Dengan demikian muara akhir tujuan dari pola pengasuhan dalam islam merupakan sebuah usaha transformasi, pembinaan, pembiasaan dan pembimbingan orang tua terhadap anak dengan menjadikan nilai-nilai qur'ani yang *mahmudah* sebagai tujuannya sehingga terjadi internalisasi di dalam diri anak demi terciptanya generasi yang qur'ani.

B. Kemandirian Belajar Siswa

Kemandirian adalah unsur penting bagi kehidupan terutama dalam hal belajar. Herman (1994: 186) menyatakan, bahwa kemandirian menjadi hal yang penting bukan hanya untuk anak sekolah saja dalam masyarakat, dunia usaha dan dunia kerja sangat diperlukan. Dengan

memiliki kemandirian belajar membuat siswa sukses dalam belajarnya dan juga akan melatih seorang siswa untuk memiliki kemampuan yang perlu dimiliki di waktu dia akan dewasa.

1. Pengertian Kemandirian Belajar Siswa

Menurut Hendra Surya (2003:114) belajar mandiri adalah proses menggerakkan kekuatan atau dorongan dari dalam diri individu yang belajar untuk menggerakkan potensi dirinya mempelajari objek belajar tanpa ada tekanan atau pengaruh asing di luar dirinya. Dengan demikian kemandirian belajar yang dimaksud adalah lebih mengarah pada pembentukan kemandirian dalam cara-cara belajar itu sendiri.

Sejalan dengan pendapat di atas, kemandirian belajar menurut Haris (2007:7) adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah dan dibangun oleh bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Kegiatan belajar aktif yang dimaksud adalah kegiatan belajar yang memiliki ciri keaktifan pembelajar, persistensi, keterarahan, dan kreativitas untuk mencapai tujuan dan motif atau niat yang dimaksud adalah kekuatan pendorong kegiatan belajar secara intensif. Jadi, Siswa yang memiliki kemandirian belajar disebut memiliki *self motivated learning*. *Self motivated learning* mengandung makna bahwa seseorang yang menjalankan kegiatan belajar mandiri lebih

ditandai dan ditentukan oleh motif belajar yang timbul di dalam diri siswa.

Selain teori *self motivated learning*, terdapat juga teori *self regulatory learning* dalam mendorong kemandirian belajar siswa. *Self regulatory learning* atau bisa disebut juga sebagai pembelajaran mengatur diri menurut Santrock (2012: 334) lebih memfokuskan siswa untuk melakukan pembangkitan diri dan pemantauan diri atas pikiran perasaan dan perilaku dengan tujuan untuk mencapai suatu sasaran. Sasaran tersebut dapat berupa sasaran prestasi akademik ataupun sasaran sosioemosional.

Terdapat beberapa karakteristik siswa yang melakukan *self regulatory learning*. Seperti yang dinyatakan oleh Winne (Santrock, 2012:334) bahwa terdapat 5 karakteristik siswa yang melakukan *Self regulatory learning*. Diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Menetapkan sasaran untuk memperluas pengetahuan mereka dan mempertahankan motivasi mereka
- b. Sadar akan emosi mereka dan mempunyai strategi untuk mengatur emosi mereka.
- c. Secara berkala memantau tujuan mereka untuk mencapai sasaran.
- d. Menyempurnakan atau merevisi strategi mereka berdasarkan kemajuan yang mereka buat.
- e. Mengevaluasi rintangan-rintangan yang mungkin timbul dan melakukan adaptasi-adaptasi yang diperlukan.

Menurut Syamsul (2013: 143) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar adalah siswa yang mampu mempelajari pokok bahasan tertentu dengan membaca buku atau dengan mendengarkan media audiovisual tertentu tanpa bantuan atau dengan bantuan terbatas dari orang lain. Siswa juga memiliki otonomi dalam belajar. Otonomi tersebut terwujud dalam beberapa kebebasan, yaitu:

- a. Siswa memiliki kesempatan untuk menentukan bahan belajar yang ingin dipelajarinya dan yang ingin dicapai sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajarnya.
- b. Siswa boleh menentukan bahan belajar yang ingin dipelajarinya dan cara mempelajarinya.
- c. Siswa mempunyai kebebasan untuk belajar sesuai dengan kecepatan belajarnya sendiri.
- d. Siswa dapat ikut menentukan cara evaluasi yang akan digunakan untuk menilai kemajuan belajarnya.

Siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar bukan berarti siswa tersebut belajar sendirian, bukan berarti mengasingkan siswa untuk belajar sendiri tanpa adanya teman belajar maupun gurunya. Namun kemandirian belajar lebih ditekankan pada siswa berusaha sendiri terlebih dahulu untuk memahami isi dari pelajaran. Saat siswa sudah mulai kesulitan, barulah siswa bertanya pada guru atau teman untuk mendiskusikan kesulitan yang siswa alami.

Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Ciri-ciri pokok siswa mampu mandiri dalam belajar dapat dilihat dari bagaimana ia memulai belajarnya, mengatur waktu dalam belajar sendiri melakukan belajar dengan cara dan teknik sesuai dengan kemampuan sendiri serta mampu mengetahui kekurangan diri sendiri.

Sebagai syarat agar siswa dapat belajar mandiri, siswa tersebut harus memiliki dan melatih metode belajar yang baik, sehingga sejak awal dari pemberian tugas belajar, harus sudah timbul dalam jiwa dan pikiran anak untuk menata kegiatan belajar sendiri berdasarkan metodologi belajar yang baik dan pada tahapan-tahapan dalam proses belajar tersebut tidak harus “diperintah”. Siswa mengetahui arah tujuan langkah yang harus diperbuatnya dalam menyelesaikan tugas yang dihadapkan kepadanya. Siswa memiliki kemahiran dalam menyelesaikan tugas belajarnya dan mampu mengimplementasikan pengetahuan yang diperolehnya tersebut.

Dari berbagai pendapat dari para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas belajar dengan Self regulatory learning atau kemampuan untuk bisa mengatu mengatur pembelajarannya sendiri, mulai dari penetapan tujuan, strategi untuk mencapai tujuan belajarnya ataupun mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa

Menurut Hasan Basri (1995:53) kemandirian siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (faktor endogen) dan faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksogen).

a. Faktor Endogen (Internal)

Faktor endogen (internal) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan di dalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

b. Faktor Eksogen (Eksternal)

Faktor eksogen (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.

Haris (2007:134) juga berpendapat bahwa kemandirian belajar dipengaruhi oleh ketersediaan dukungan terhadap kegiatan belajar, baik di rumah, di sekolah, di tempat kerja, maupun di masyarakat.

- a. Dukungan di lingkungan rumah dapat berupa sikap memberi kesempatan anak untuk belajar ketika di rumah.
- b. Dukungan di sekolah, dukungan tersebut berupa segala yang dilakukan sekolah guna dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar sehingga anak memiliki kemandirian belajar.
- c. Dukungan di tempat kerja, dukungan tersebut dapat berupa kesempatan, arahan, dan bantuan yang diberikan oleh seorang atasan kepada pegawainya.
- d. Dukungan di masyarakat berupa kebijakan penyediaan perpustakaan, acara-acara yang terdapat unsur mendidik bagi warga yang dilakukan oleh pemerintah.

Semua dukungan tersebut merupakan faktor lingkungan yang mendorong anak agar bisa memiliki kemandirian belajar. Jika keluarga dan sekolah menjadi tempat berlatih siswa untuk membentuk kemandirian belajar. lingkungan kerja dan lingkungan masyarakat menjadi pendukung agar anak memiliki kemandirian belajar dan belajar seumur hidupnya selepas dari jenjang pendidikan formal.

Pendapat yang lain adalah menurut Hendra Surya (2003:114) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian

belajar adalah adanya suatu dorongan, motivasi, dan rangsangan serta terciptanya suatu kondisi situasi yang mendukung terciptanya kemandirian belajar. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai kemandirian seseorang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian sangat menentukan sekali tercapainya kemandirian seseorang, begitu pula dengan kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, maupun yang berasal dari luar yaitu lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat. Faktor-faktor tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan yang selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seorang individu bersikap dan berfikir secara mandiri dalam kehidupan lebih lanjut.

3. Ciri-Ciri Siswa yang Memiliki Kemandirian Belajar

Upaya agar siswa dapat mandiri dalam belajar maka siswa harus mampu berfikir kritis, bertanggung jawab atas tindakannya, tidak mudah terpengaruh pada orang lain, bekerja keras dan tidak tergantung pada orang lain. Ciri-ciri kemandirian belajar merupakan faktor pembentuk dari kemandirian belajar siswa. Ciri-ciri seorang siswa yang memiliki kemandirian belajar dapat dilihat melalui beberapa aspek, seperti pendapat Robert Havighurst (Desmita 2011: 186) yang menyebutkan

bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, diantaranya adalah aspek intelektual, sosial, emosi, dan ekonomi.

- a. Aspek intelektual, aspek ini mencakup pada kemampuan berfikir, menalar memahami beragam kondisi, situasi dan gejala-gejala masalah sebagai dasar usaha mengatasi masalah.
- b. Aspek sosial, berkenaan dengan kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung pada kehadiran orang lain di sekitarnya.
- c. Aspek emosi, mencakup kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi dan reaksinya dengan tidak bergantung secara emosi pada orang tua.
- d. Aspek ekonomi, mencakup kemandirian dalam hal mengatur ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan ekonomi tidak lagi bergantung pada orang tua.

Aspek-aspek tersebut saling terkait satu sama lainnya, karena aspek tersebut mempunyai pengaruh yang sama kuat dan saling melengkapi dalam membentuk kemandirian belajar dalam diri seseorang.

Pendapat yang lain adalah menurut Chabib Thoha (1996:123-124) membagi ciri kemandirian belajar dalam delapan jenis, yaitu :

- a. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
- b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.

- c. Tidak lari atau menghindari masalah.
- d. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
- e. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- f. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- g. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- h. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Sedangkan menurut Haris (2007: 16) siswa yang memiliki kemandirian belajar memiliki ciri-ciri memiliki tujuan belajar, sumber dan media belajar, tempat belajar yang nyaman, waktu belajar, kecepatan dan intensitas belajar, menemukan cara belajar, mengevaluasi dan merefleksi hasil belajarnya.

- a. Memiliki tujuan belajar, dengan semakin banyak tujuan belajar yang ia miliki maka akan semakin banyak kompetensi yang siswa peroleh.
- b. Memiliki berbagai sumber dan media belajar. Guru, tutor, teman, pakar, praktisi dan siapapun yang memiliki informasi dan keterampilan di perlakukan oleh siswa sebagai sumber belajar baginya. Paket-paket yang berisi *self intuctional materials*, buku teks, sampai teknologi informasi dapat digunakan guna mendukung kemandirian belajar.
- c. Tempat belajar yang nyaman. Seseorang yang memiliki kemandirian belajar memiliki tempat belajar yang baginya dapat

mendukung berlangsungnya kegiatan belajar, baik di sekolah, rumah, perpustakaan, warnet dan tempat yang memungkinkan untuk berlangsungnya kegiatan belajar.

- d. Memiliki waktu belajar yang dilaksanakan setiap waktu yang dikehendaki oleh siswa di sela-sela waktu untuk kegiatan yang lain.
- e. Kecepatan dan intensitas belajar yang ditentukan oleh siswa sendiri sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan kesempatan yang tersedia.
- f. Bisa menemukan cara belajar yang tepat untuk dirinya sendiri sehingga dapat mendukung kemandirian belajarnya.
- g. Dapat mengevaluasi dari tujuan belajarnya atau bisa disebut dengan *self evaluation*. Dapat membandingkan antara tujuan belajar dengan hasil belajarnya.
- h. Dapat merefleksi atas kegiatan belajar yang dilakukan apakah kegiatan tersebut berhasil atau gagal. Serta dapat menentukan langkah yang harus dilakukan untuk mencapai keberhasilan belajar.
- i. Memiliki motif belajar. Motif belajar inilah yang menjadi ciri penting dari seseorang yang memiliki kemandirian belajar.

Sedangkan menurut Zimmerman (Pardjono, 2007:89) terdapat 9 kategori perilaku siswa untuk membedakan anatra siswa yang memiliki dan tidak kemandirian belajar:

- a. Terbiasa dan mengetahui bagaimana menggunakan strategi kognitif (pengulangan elaborasi dan organisasi)

- b. Mengetahui bagaimana merencanakan, mengendalikan, dan mengarahkan proses mental untuk pencapaian pribadi
- c. Menunjukkan keyakinan motivasional dan emosi yang adaptif seperti memiliki rasa efektif, tujuan hidup yang pasti, emosi positif terhadap tugas
- d. Merencanakan dan mengendalikan waktu serta usaha untuk tugas
- e. Mengetahui cara untuk menciptakan lingkungan belajar yang disenangi
- f. Menunjukkan usaha yang lebih untuk mengatur tugas-tugas akademik
- g. Dapat menghindari gangguan secara internal dan eksternal, agar dapat menjaga konsentrasi, usaha dan motivasi ketika mengerjakan tugas- tugas akademik.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil simpulan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar pada setiap siswa dapat dilihat dari aspek intelektual, sosial, emosi, dan juga ekonomi. Dengan ciri-ciri siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan padanya. Memiliki kesadaran untuk belajar sendiri, percaya diri, dapat merencanakan kegiatan belajarnya yang meliputi menentukan tujuan belajar, waktu belajar, tempat belajar, sumber dan media belajar, cara belajar, serta dapat mengevaluasi dan merefleksi kegiatan belajarnya, memiliki kedisiplinan belajar dan juga tidak mengharapkan bantuan orang lain.

4. Kemandirian Belajar dalam Islam

Kemandirian dalam istilah bahasa Arab adalah *alhakm adzdzati* yang dalam bahasa Inggris sepadan dengan *autonomy*. Istilah lain yang maknanya hampir sama adalah kata *alistiklaliyah* yang dalam bahasa Inggris disepadankan dengan kata *independence* (Online Language Dictionaries, 2012). Secara eksplisit, baik istilah *alhakm adzdzati* atau *alistiklal* tidak ditemukan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist. Meskipun demikian, Islam, khususnya dalam akhlak, banyak mengajarkan tentang kemandirian. Dalam Islam, banyak ajaran-ajaran, baik ayat-ayat Al-Qur'an maupun Al-Hadist yang mengharuskan seorang muslim memiliki sifat-sifat atau perilaku mandiri. Berikut ini adalah beberapa contoh ayat Al-Qur'an dan Al-Hadist yang menunjukkan bahwa seorang muslim harus memiliki kemandirian finansial, seorang muslim tidak boleh meminta-minta dan mengandalkan belas kasihan orang lain.

Pada dasarnya pengertian mandiri itu dapat ditinjau dari dua segi, yaitu pengertian secara etimologi (bahasa) dan pengertian secara terminologi (istilah).

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia kata "mandiri" mempunyai arti keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain.

Sedangkan pengertian mandiri secara istilah diartikan oleh beberapa ahli antara lain : J.L.G.M. Drost S.J, menyatakan bahwa kemandirian adalah keadaan kesempurnaan dan keutuhan kedua unsur

(budi dan badan) dalam kesatuan pribadi. Dengan kata lain, manusia mandiri adalah pribadi dewasa yang sempurna. Adapun Enung Fatimah mendefinisikan mandiri (berdiri diatas kaki sendiri dengan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung dengan orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Menurut Zakiyah Daradjat, mandiri adalah : Kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkan tanpa minta tolong kepada orang lain. Juga mengukur kemampuannya untuk mengarahkan kelakukannya tanpa tunduk kepada orang lain. Biasanya anak yang berdiri sendiri lebih mampu memikul tanggung jawab, dan pada umumnya mempunyai emosi yang stabil. Belajar secara umum diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Menurut Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid (al Tarbiyah wa al Thuruq al. Tadris Juz I, 1986) :

التعليم : هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبره سابقة فيحدث فيها تغييرا جديدا

Artinya : "Belajar adalah proses perubahan dalam pemikiran siswa yang dihasilkan atas pengalaman terdahulu kemudian terjadi perubahan baru".

Adapun faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar ini dapat dibedakan menjadi 2, yaitu :

1. Faktor Internal

Yaitu faktor dalam diri anak itu sendiri antara lain faktor kematangan usia dan jenis kelamin serta inteligensinya. Faktor iman dan taqwa merupakan faktor penguat terbentuknya sifat mandiri. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa ayat Al-Qur'an (Departemen Agama RI, 2015) sebagai berikut :

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ (فاطر: 18)

Artinya : "Seseorang tidak akan memikul dosa orang lain". (Al-Fatir : 18).

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ (المدثر: 38)

Artinya : "Tiap-tiap orang bertanggung jawab terhadap segala yang diperbuatnya". (Al-Mudatsir : 38).

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (ال عمران: 139)

Artinya : "Janganlah kamu merasa lemah, dan jangan pula merasa sedih, kamu adalah orang-orang yang paling baik apabila kamu beriman". (Ali-Imran : 139).

Prof. Dr. Zakiah Daradjat mengutip pendapat Binet mengenai faktor internal ini : "Bahwasannya kemampuan untuk mengerti masalah-masalah yang abstrak tidak sempurna perkembangannya sebelum mencapai 12 tahun, dan kemampuan mengambil kesimpulan yang abstrak dari fakta yang ada baru tampak pada usia 14 tahun. Untuk itu maka pada usia 14 tahun, anak-anak telah dapat menolak saran-saran

yang tidak dapat dimengertinya dan mereka sudah dapat mengkritik pendapat-pendapat berlawanan dengan kesimpulan yang diambilnya".

2. Faktor Eksternal

Yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak tersebut yang meliputi:

1. Pembinaan

Setiap anak ingin mandiri, akan tetapi tidak berarti bahwa orang tua/ pendidik melepas begitu saja dan membiarkan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Namun harus dibina sesuai dengan perkembangan psikis dan pertumbuhannya fisiknya.

"Apabila pembinaan pribadi anak terlaksana dengan baik, maka si anak memasuki masa remaja yang mudah dan pembinaan pribadi di masa remaja itu tidak akan mengalami kekurangan".

Dengan demikian anak mempunyai pribadi yang luhur sehingga mudah untuk mandiri.

2. Pembiasaan dan Pemberian Kesempatan

Pendidikan hendaknya menyadari bahwa dalam membina pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan dan latihan secara serius dan terus menerus yang cocok dengan perkembangan psikisnya, karena dengan pembiasaan dan latihan tersebut lambat laun anak akan terbiasa dan akhirnya melekat menjadi bagian dari pribadinya. Dalam pembiasaan itu dapat dilakukan dengan :

a. Teladan

Dengan teladan maka akan timbul gejala identifikasi positif, yaitu penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif penting sekali dalam pembentukan kepribadian.

b. Anjuran, Suruhan dan Perintah

Kalau dalam teladan anak dapat melihat, maka dalam anjuran, suruhan dan perintah adalah alat pembentukan disiplin secara positif.

c. Latihan

Tujuannya untuk menanamkan sifat-sifat yang utama dan untuk menguasai gerakan-gerakan serta menghafalkan pengetahuan. Latihan dapat membawa anak ke arah berdiri sendiri (tidak selalu dibantu orang lain).

d. Pujian

Berperan dalam menguatkan dan mengukuhkan suatu tingkah laku yang baik. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Dengan pujian yang tepat, akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

e. Hukuman

Hukuman bertujuan untuk menekan atau membuang tingkah laku yang tidak pantas. Hukuman sebagai *reinforcement* yang negative tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bias menjadi alat motivasi. Dalam prakteknya pendidik dalam menanamkan pembiasaan dan latihan serta memberikan kesempatan harus memperhatikan usia, kematangan psikis dan kekuatan fisik anak didik sehingga tidak terjadi kesalahan yang berakibat fatal.

C. Hubungan Pengasuhan Orang Tua dengan Kemandirian Belajar Siswa SD Lebak Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan

Keterkaitan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari, hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Dariyo (2005: 45)

”Bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap Kemandirian siswa dalam belajar kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Di dalam keluarga, orang tua yang berperan dalam mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri”.

Meskipun dunia pendidikan juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri. Bila pendidikan orang tua yang pertama dan utama ini tidak berhasil maka akan dapat

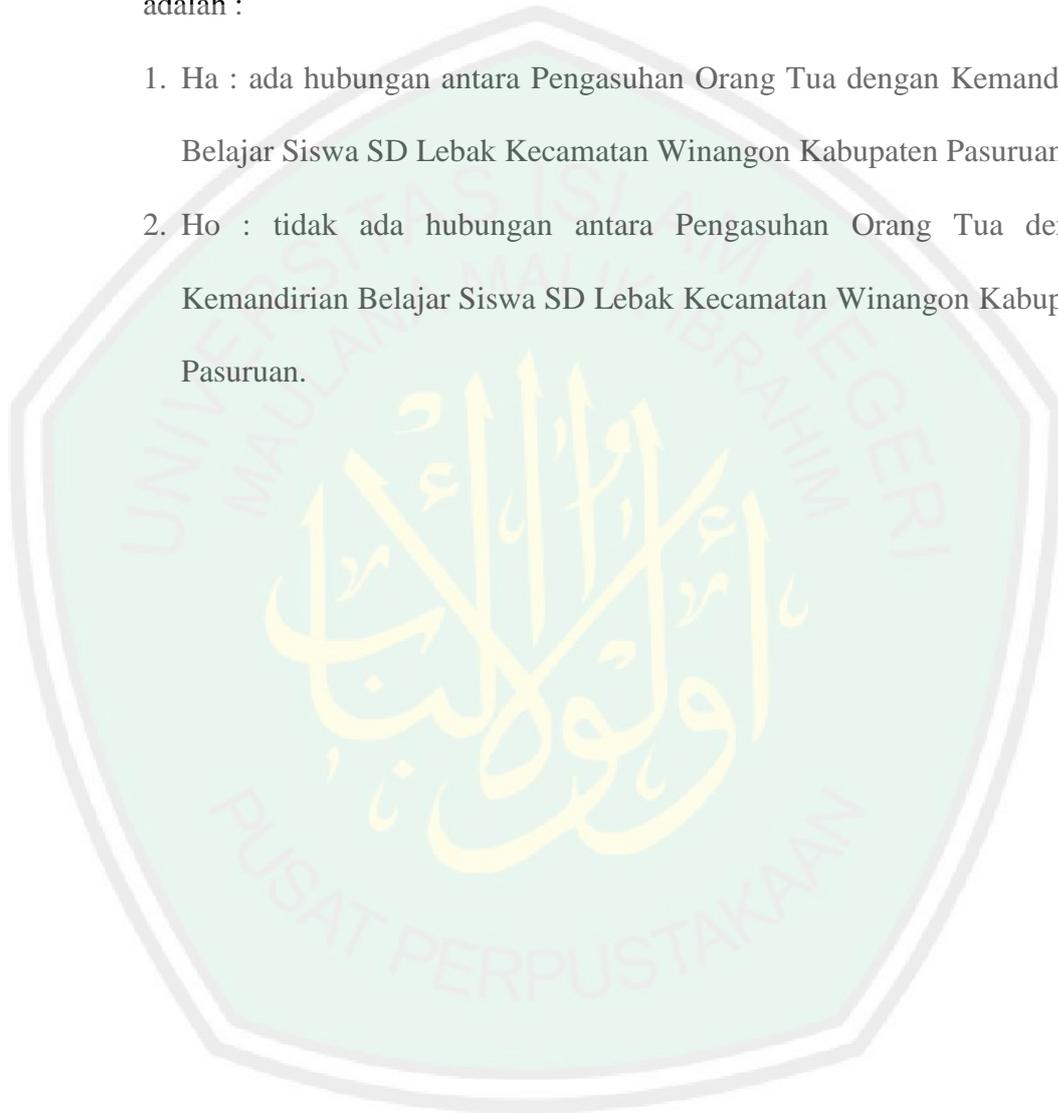
menimbulkan sikap dan perilaku yang kurang mandiri dalam mendidik atau mengasuh anak menjadi anak menjadi mandiri, tidaklah mudah ada banyak hal yang harus dipersiapkan sedini mungkin oleh orang tua ketika mendidik atau mengasuh anak.

Peran orang tua sangatlah besar dalam proses pembentukan kemandirian seseorang, orang tua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggung jawabkan segala perbuatannya. Pola asuh orang tua dalam mendidik dan membimbing anak sangat berpengaruh dalam perkembangan terutama ketika anak telah menginjak masa remaja. Ada berbagai macam cara orang tua dalam mengasuh dan membimbing anaknya, keanekaragaman tersebut dipengaruhi oleh adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, dan pendidikan orang tua. Mengingat masa remaja merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan kemandirian maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian krusial. Berubah dari waktu ke waktu, seiring dengan perkembangan aspek-aspek kepribadian dalam diri mereka. Kemandirianpun menjadi sangat berbeda pada rentang usia tertentu.

D. Hipotesis

Dalam penelitian ini hipotesis yang digunakan adalah hipotesis satu arah, yaitu hipotesis yang berisi pernyataan mengenai adanya pengaruh antara variabel X dan Y (Azwar, 2004:51). Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ha : ada hubungan antara Pengasuhan Orang Tua dengan Kemandirian Belajar Siswa SD Lebak Kecamatan Winangon Kabupaten Pasuruan.
2. Ho : tidak ada hubungan antara Pengasuhan Orang Tua dengan Kemandirian Belajar Siswa SD Lebak Kecamatan Winangon Kabupaten Pasuruan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk melakukan pengujian kebenaran hipotesis. Hipotesis itu sendiri menggambarkan hubungan antara dua variabel atau lebih untuk mengetahui apakah suatu variabel disebabkan atau dipengaruhi ataukah tidak oleh variabel lainnya. Menurut Sugiyono (2007: 13) data penelitian pada pendekatan kuantitatif berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif karena peneliti bermaksud untuk menghilangkan subjektifitas dalam penelitian.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel didefinisikan Sugiyono (2011: 38) adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dan secara teoritis dapat di definisikan sebagai atribut seseorang atau obyek, yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu satu objek dengan objek yang lain. Berdasarkan landasan teori dan hipotesis penelitian yang telah diuraikan

sebelumnya, maka variabel-variabel dalam penelitian ini digolongkan sebagai berikut:

1. Variabel Bebas

Variabel X atau variabel independent (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent. Variabel ini sering disebut variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent* (Sugiyono, 2011: 39). Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah Pengasuhan Orangtua siswa di SD Lebak Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan.

2. Variabel Terikat

Variabel Y atau variabel terikat (*dependent variable*) sering disebut sebagai output, kriteria, konsekuen. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah kemandirian belajar siswa di SD Lebak Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2013: 74). Adapun definisi operasional pada penelitian ini adalah :

- a. Pengasuhan orang tua merupakan suatu proses kognitif yang diterima melalui lima indera dan kemudian ditafsirkan untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti mengenai cara orang tua dalam mengasuh anaknya, pola asuh tersebut terbagi menjadi dua dimensi, yaitu: dimensi kehangatan yang meliputi perhatian dan responsivitas orang tua kepada anak dan dimensi kontrol yang meliputi pembatasan, tuntutan, sikap ketat, campur tangan, dan kekuasaan sewenang-wenang kepada anak.
- b. Kemandirian Belajar Siswa adalah aktivitas belajar siswa yang di dorong oleh kemauan diri sendiri maupun dengan bantuan oranglain. Adapun aspek yang meliputinya adalah aspek intelektual, sosial, ekonomi dan emosi.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011: 80). Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa kelas V di SD Lebak Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan yang berjumlah 22 anak.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2011: 81). Sampel dalam penelitian ini adalah semua di SD Lebak Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang mana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi kurang dari 100, maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya. (Sugiyono, 2007).

Peneliti mengambil sampel penelitian di SD Lebak Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan. dengan mempertimbangkan latar belakang orangtua siswa yang mayoritas bekerja di industri dengan beberapa keluhan kegiatan belajar mengajar di SD Lebak Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti. Tujuan untuk mengetahui (*goal of knowing*) haruslah dicapai dengan menggunakan metode atau cara-cara yang efisien dan akurat (Azwar, 2013: 91).

Dalam penelitian ini alat yang digunakan yaitu:

1. Angket/Kuesioner

Menurut Sugiyono (2011: 142), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik modifikasi, yaitu peneliti mengambil kuesioner dari kuesioner peneliti lain yang sudah teruji kemudian mengganti item yang tidak sesuai dengan menyempurnakan bahasa supaya sesuai dengan tempat ataupun permasalahan yang peneliti lakukan.

Instrumen penelitian pola asuh orangtua yang dipakai dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari penelitian Novi Kurnia Sari dari Fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2015. Sedangkan instrumen penelitian Kemandirian belajar juga merupakan adaptasi dari penelitian Novi Kurnia Sari dari Fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2015.

Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup, sebab semua item pernyataan tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan

responden dengan cara memberi tanda *checklist*. Pernyataan yang digunakan adalah pernyataan *favourable* dan *unfavourable*, menurut Azwar (2013: 98) pernyataan *favourable* adalah pernyataan yang berisi tentang hal-hal positif, yaitu mendukung sikap obyek yang diungkap. Sedangkan pernyataan *unfavourable* ialah pernyataan yang berisi hal-hal negative, yaitu tidak mendukung sikap obyek yang diungkap. Dengan rincian kuesioner sebagai berikut :

- a. Kuesioner pertama mengukur Pengasuhan Orngtua.
- b. Kuesioner kedua mengukur Kemandirian Belajar Siswa

Tabel 3.1 Blueprint Pola Asuh Orngtua

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Dimensi Kehangatan	• Perhatian orangtua terhadap kesejahteraan anak	3,4	1,2	20
		• Responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak	5,6	7,8	
		• Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama anak	9,10,11	12	
		• Menunjukkan Rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak	16,15	13,14	
		• Peka terhadap	17,18	19,2	

		kebutuhan emosional anak.		0	
2.	Dimensi Kontrol	• Pembatasan	21,22,23	24	20
		• Tuntutan	25,26	27,28	
		• Sikap Ketat	29,30	31,32	
		• Campur Tangan	34,35	33,36	
		• Kekuasaan yang sewenang-wenang	37,38	39,40	
Total					40

Kuesioner Pengasuhan orangtua ini dimaksudkan sebagai alat untuk mengungkap sejauh mana pola asuh orangtua yang ada di SD Lebak Kecamatan Winongan Pasuruan. Semakin tinggi skor yang dimiliki responden, maka semakin tinggi pola asuh orangtua. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor yang dimiliki responden, maka makin rendah Pengasuhan orangtuanya.

Tabel 3.2 Blueprint Kemandirian Belajar.

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Aspek Intelektual	• Percaya diri dengan kemampuan	1,2	3,4	4
		• Kemampuan yang kuat untuk belajar	5,6	7	3
		• Dapat merencanakan kegiatan belajarnya (9,10,11,12,14,15	8,13,16	9

		tujuan, waktu, tempat, sumber, media, serta dapat mengevaluasi kegiatan belajarnya.)			
2.	Aspek Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar untuk tidak bergantung dengan teman. 	18,19	17	3
		<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai kesediaan membantu teman memiliki kesulitan dalam belajar. 	20,21	22	3
3.	Aspek Emosi	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mudah putus asa terhadap kesulitan belajar yang muncul 	23,25	24	3
4.	Aspek Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki kemauan untuk tetap belajar walaupun kemampuan ekonomi terbatas 	26,28	27	3
Total					27

Kuesioner kemandirian belajar ini dimaksudkan sebagai alat untuk mengungkap kemandirian belajar siswa yang ada di SD Lebak Kecamatan Winongan Pasuruan. Semakin tinggi skor responden, maka semakin baik kemandirian belajar yang ada SD Lebak

Kecamatan Winongan Pasuruan. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor responden, maka semakin kurang baik kemandirian belajar siswa yang ada di SD Lebak Kecamatan Winongan Pasuruan.

Dalam penelitian ini jawaban yang diberikan oleh responden kemudian diberi skor dengan mengacu pada skala *likert*. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2011: 93).

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang dapat berupa kata-kata (Sugiyono, 2011: 93). Berikut pernyataan dan tingkat penilaiannya:

- a. Nilai 4 untuk jawaban sangat setuju.
- b. Nilai 3 untuk jawaban setuju.
- c. Nilai 2 untuk jawaban tidak setuju.
- d. Nilai 1 untuk jawaban sangat tidak setuju.

G. Validitas dan Reabilitas

1. Validitas

Menurut Saifuddin Azwar (2012: 10), validitas dalam pengertiannya yang paling umum adalah ketepatan dan kecermatan instrumen dalam menjalankan fungsi ukurnya. Artinya, validitas

menunjuk sejauh mana skala itu mampu mengungkap dengan akurat dan teliti data yang akan diungkap. Validitas adalah karakteristik utama yang harus dimiliki oleh setiap alat ukur. Apakah suatu skala berguna atau tidak ditentukan oleh tingkat validitasnya. Alat tes dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Koefisien validitas memiliki makna jika bergerak dari 0.00 sampai 1.00 dan batas minimum koefisien korelasi sudah dianggap memuaskan jika $r \geq 0.30$ (Azwar, 2012: 143).

2. Reabilitas

Menurut Azwar (2012: 111), reliabilitas mengacu kepada keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Instrumen yang *reliable* berarti instrumen tersebut mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil. Saifuddin Azwar (2012: 112) menerangkan bahwa koefisien reliabilitas berada dalam rentang angkadari 0 sampai dengan 1,00. Sekalipun bila koefisien reabilitas semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel, namun dalam kenyataannya pengukuran psikologi koefisien sempurna yang mencapai angka 1,00 belum pernah dijumpai.

H. Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2011: 147).

Data yang diperoleh dari penelitian tersebut kemudian diolah dan dianalisa untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang direncanakan. Langkah awal ialah mengkategorisasikan berdasarkan jenis kelamin. Berikut rincian dalam analisis data :

1. Menentukan Mean Hipotetik

Penghitungan mean dilakukan dengan rumus :

$$X = \frac{1}{2}(i_{\max} + i_{\min}) \sum i$$

Keterangan :

X = Mean

i_{\max} = Skor maksimal item

i_{\min} = Skor minimal item

$\sum i$ = Jumlah item

2. Menentukan Standar Deviasi Hipotetik

Pengukuran standar deviasi dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$SD = \frac{1}{6}(X_{\max} - X_{\min})$$

Keterangan :

SD = Standar deviasi

X_{\max} = Skor maksimal subjek

X_{\min} = Skor minimal subjek

3. Menentukan Kategorisasi

Kategorisasi bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok yang terpisah secara berjenjang berdasarkan atribut yang diukur. Tabel 3.3 menunjukkan jenjang kategorisasi sesuai dengan rumus yang tercantum dibawahnya.

Tabel 3.3 Jenjang Kategorisasi

Kriteria Jenjang	Kategori
$X = M + 1 SD$	Tinggi
$M - 1 SD = X M + 1SD$	Sedang
$X < Mean - 1 SD$	Rendah

4. Analisis Prosentase

Perhitungan prosentase masing-masing tingkatan dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah subjek

5. Uji Normalitas

Statistika inferensial atau induktif memerlukan adanya model distribusi untuk menaksir parameter populasi (Susetyo, 2010: 144). Pengujian normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah bentuk distribusi data (sampel) yang digunakan dalam penelitian (Susetyo, 2010: 271). Kaidah yang digunakan adalah jika nilai $p > 0.05$ maka sebaran dapat dikatakan normal. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan perangkat lunak *SPSS Statistics 16*.

6. Uji Linearitas

Pengujian linearitas diperlukan beberapa kelompok data yang setiap kelompok yang terdiri dari beberapa data yang sama pada data X dan pasangan data Y (Susetyo, 2010: 154). Data dikatakan linier apabila pada kolom linearity nilai probabilita atau $p > 0,05$. Uji linearitas diuji dengan menggunakan analisis regresi sederhana dengan bantuan perangkat lunak *SPSS Statistics 16*.

7. Uji Hipotesis

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya hubungan Pengasuhan orangtua dengan

kemandirian belajar siswa, maka dilakukan pengujian hipotesis bertujuan untuk menguji hubungan antara dua variabel. Jadi analisis untuk penelitian ini menggunakan Korelasi *Product-Moment*. Korelasi *Product-Moment* yang dikemukakan oleh Pearson digunakan untuk menentukan hubungan antara dua gejala atau variabel (Arikunto, 2013: 314). Adapun rumus persamaannya sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (N \sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien Korelasi Product Moment
- N = Jumlah Subyek
- Σ = Jumlah Skor Aitem (x)
- Σy = Jumlah Skor Skala atau skor total (y)
- Σxy = Jumlah Perkalian Aitem (x) dan Skor Total (y)
- Σx^2 = Jumlah Kuadrat Skor Aitem (x)
- Σy^2 = Jumlah Kuadrat Skor Total (y)

Penghitungan korelasi pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *SPSS Statistics 16*. Kaidah yang digunakan adalah jika signifikansi (p) < 0,05 maka hipotesis dinyatakan diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SD Lebak Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan

1. Gambaran Singkat SD Lebak Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan

Sekolah dasar (disingkat SD; bahasa Inggris: *Elementary School* atau *Primary School*) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Saat ini murid kelas 6 diwajibkan mengikuti Ujian Nasional (Ebtanas) yang mempengaruhi kelulusan siswa. Lulusan sekolah dasar dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat SLTP.

Pelajar sekolah dasar umumnya berusia 7-12 tahun. Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yakni sekolah dasar (atau sederajat) 6 tahun dan sekolah menengah pertama (atau sederajat) 3 tahun.

Sekolah dasar diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan sekolah dasar negeri (SDN) di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab pemerintah daerah kabupaten/kota. Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional

pendidikan. Secara struktural, sekolah dasar negeri merupakan unit pelaksana teknis dinas pendidikan kabupaten/kota.

SD Lebak Kecamatan Winongan merupakan SD dengan status kepemilikan pemerintah daerah yang berdiri sejak tahun 1912.

B. Hasil Uji Validitas dan Realibilitas

1. Hasil Uji Validitas

Berdasarkan hasil uji validitas Pengasuhan yang telah dilakukan, dari 40 item ada 29 item yang valid dan 11 item yang gugur diperoleh dengan batas minimum koefisien korelasi validitas $r \geq 0,30$. Sebaran item-item yang valid dan yang gugur tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Uji Validitas Item Pengasuhan

No	Aspek	Indikator	Item		Item Valid	Item Gugur
			Fav	Un fav		
1.	Dimensi Kehangatan	<ul style="list-style-type: none"> Perhatian orangtua terhadap kesejahteraan anak 	3,4	1,2	3	1
		<ul style="list-style-type: none"> Responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak 	5,6	7,8	3	1
		<ul style="list-style-type: none"> Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan 	9,10,11	12	2	2

		bersama anak				
		• Menunjukkan Rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak	16, 15	13 ,1 4	3	1
		• Peka terhadap kebutuhan emosional anak	17, 18	19 ,2 0	2	2
2 .	Dimensi Kontrol 1	• Pembatasan	21, 22, 23	24	2	2
		• Tuntutan	25, 26	27 ,2 8	4	-
		• Sikap Ketat	29, 30	31 ,3 2	3	1
		• Campur Tangan	34, 35	33 ,3 6	4	-
		• Kekuasaan yang sewenang wenang	37, 38	39, 40	3	1
Total					2 9	1 1

Berdasarkan hasil uji validitas Kemandirian Belajar yang telah dilakukan, dari 28 item ada 17 item yang valid dan 11 item yang gugur diperoleh dengan batas minimum koefisien korelasi validitas $r \geq 0,30$. Sebaran item-item yang valid dan yang gugur tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.2 Uji Validitas Kemandirian Belajar

No	Aspek	Indikator	Item		Item Valid	Item Gugur
			Fav	Unfav		
1	Aspek Intelektual	• Percaya diri dengan kemampuan	1,2	3,4	2	2
		• Kemampuan yang kuat untuk belajar	5,6	7	2	1
		• Dapat merencanakan kegiatan belajarnya (tujuan, waktu, tempat, sumber, media, serta dapat mengevaluasi kegiatan belajarnya)	9,10,11,12,14,15	8,13,16	7	2
2	Aspek Sosial	• Belajar untuk tidak bergantung dengan teman.	18,19	17	1	2
		• Mempunyai kesediaan membantu teman memiliki kesulitan dalam belajar.	20,21	22	1	2
3	Aspek Emosi	• Tidak mudah putus asa terhadap kesulitan belajar yang muncul	23,25	24	2	1
4	Aspek Ekonomi	• Memiliki kemauan untuk tetap belajar walaupun kemampuan ekonomi terbatas	26,28	27	2	1
Total					17	11

2. Hasil Uji Realibilitas

Dalam penelitian ini untuk mengukur reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha* yang berguna untuk mengetahui apakah alat ukur yang dipakai *reliable*. Untuk skala Pengasuhan setelah dilakukan uji validitas

menggunakan bantuan perangkat lunak *SPSS Statistic 20* di ketahui bahwa *Cronbach Alpha* 0,909. Sedangkan untuk skala Kemandirian Belajar diketahui bahwa *Cronbach Alpha* 0,834. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka ditemukan koefisien *alpha* yang bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas

Angket	Item yang Valid	Koefisien <i>alpha</i>
Pola Pengasuhan	29	0,909
Kemandirian Belajar	17	0,834

C. Paparan Data

1. Pengasuhan

a. Mean Hipotetik

Untuk menentukan mean hipotetik Pengasuhan, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 M &= \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum i \\
 &= \frac{1}{2} (4 + 1) 40 \\
 &= \frac{1}{2} (5) 40 \\
 &= 100
 \end{aligned}$$

Dari rumus tersebut, diketahui bahwa mean hipotetik untuk angket Pengasuhan yaitu 100.

b. Standar Deviasi Hipotetik

Untuk menentukan standar deviasi hipotetik Pengasuhan, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} SD &= 1/6 (X_{\max} - X_{\min}) \\ &= 1/6 (138 - 101) \\ &= 6,16 \end{aligned}$$

Dari rumus tersebut, diketahui bahwa standar deviasi hipotetik untuk angket Pengasuhan yaitu 6,16.

c. Menentukan Kategorisasi

Setelah menentukan mean dan standar deviasi hipotetik, maka langkah selanjutnya yaitu menentukan kategorisasi. Dengan menggunakan rumus yang dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.4 Jenjang Kategorisasi

Kriteria Jenjang	Kategori
$X \geq M + 1SD$	Tinggi
$M - 1SD \leq X \leq M + 1SD$	Sedang
$X < M - 1SD$	Rendah

Hasil analisis untuk angket kesejahteraan psikologis karyawan diperoleh jenjang kategorisasi yang dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 4.5 Jenjang Kategorisasi Pengasuhan

Pengasuhan	Kategorisasi
≥ 106	Tinggi
94 – 105	Sedang
< 94	Rendah

Sedangkan ringkasan hasil jenjang kategorisasi responden untuk angket Pengasuhan dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.6 Hasil Jenjang Kategorisasi Pengasuhan

Responden	Skor	Kategori	Responden	Skor	Kategori
1	103	sedang	12	137	tinggi
2	126	tinggi	13	138	tinggi
3	121	tinggi	14	127	tinggi
4	115	tinggi	15	123	tinggi
5	129	tinggi	16	123	tinggi
6	115	tinggi	17	119	tinggi
7	119	tinggi	18	122	tinggi
8	117	tinggi	19	130	tinggi
9	133	tinggi	20	122	tinggi
10	129	tinggi	21	101	sedang
11	124	tinggi	22	119	tinggi

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa ada 20 orang tua yang masuk kategori tinggi, 2 orang tua masuk kategori sedang, tidak ada yang masuk kategori rendah.

d. Analisis Prosentase

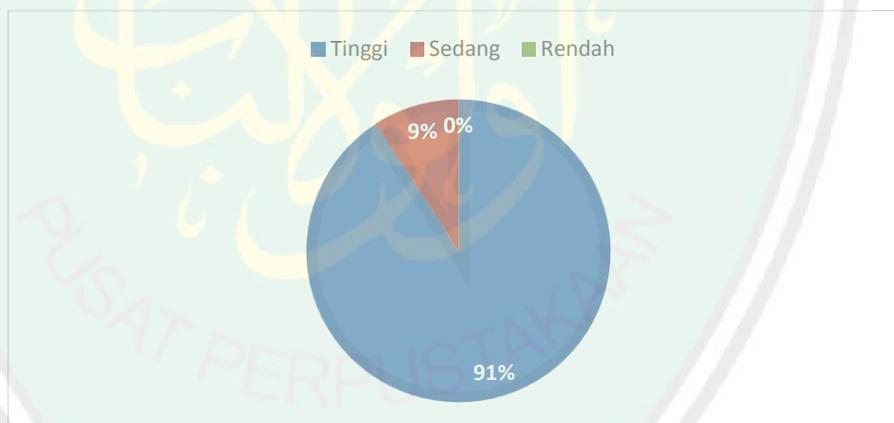
Berdasarkan jenjang kriteria yang telah ditentukan diawal, maka dapat dilihat prosentase dari Pengasuhan yang masuk kategori tinggi, sedang, ataupun rendah pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Hasil Analisis Prosentase Pengasuhan

Kesejahteraan Psikologis Karyawan	Kategorisasi	Jumlah	Prosentase
≥ 106	Tinggi	20	90,9 %
94 – 105	Sedang	2	9,1 %
< 94	Rendah	-	-

Dari hasil analisis kategorisasi diketahui bahwa Pengasuhan terdapat 20 orang tua yang termasuk dalam kategori tinggi dengan prosentase 90,9% dan 2 orang tua termasuk dalam kategori sedang dengan prosentase 9,1% serta tidak ada orang tua yang masuk dalam kategori rendah.

Visualisasi dari hasil analisis prosentase Pengasuhan dapat dilihat pada grafik *pie* gambar 4.1 sebagai berikut.



Gambar 4.1 Grafik *Pie* Pengasuhan

Dari grafik diatas menunjukkan bahwa orangtua dengan Pengasuhan tinggi sangat dominan, diikuti oleh orangtua dengan Pengasuhan sedang, dan tidak ada orangtua dengan Pengasuhan yang rendah.

2. Kemandirian Belajar

a. Mean Hipotetik

Untuk menentukan mean hipotetik Kemandirian Belajar, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} M &= \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum i \\ &= \frac{1}{2} (4 + 1) 28 \\ &= \frac{1}{2} (5) 28 \\ &= 70 \end{aligned}$$

Dari rumus tersebut, diketahui bahwa mean hipotetik untuk angket Kemandirian Belajar yaitu 70.

b. Standar Deviasi Hipotetik

Untuk menentukan standar deviasi hipotetik Kemandirian Belajar, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} SD &= \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min}) \\ &= \frac{1}{6} (95 - 72) \\ &= 3,83 \end{aligned}$$

Dari rumus tersebut, diketahui bahwa standar deviasi hipotetik untuk angket Kemandirian Belajar yaitu 3,83.

c. Menentukan Kategorisasi

Setelah menentukan mean dan standar deviasi hipotetik, maka langkah selanjutnya yaitu menentukan kategorisasi. Dengan menggunakan rumus yang dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.8 Jenjang Kategorisasi

Kriteria Jenjang	Kategori
$X \geq M + 1SD$	Tinggi
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	Sedang
$X < M - 1SD$	Rendah

Hasil analisis untuk angket keepemimpinan transformasional diperoleh jenjang kategorisasi yang dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 4.9 Jenjang Kategorisasi Kemandirian Belajar

Kemandirian Belajar	Kategorisasi
≥ 74	Tinggi
66 – 73	Sedang
< 66	Rendah

Sedangkan ringkasan hasil jenjang kategorisasi untuk angket Kemandirian Belajar dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.10 Hasil Jenjang Kategorisasi Kemandirian Belajar

Responden	Skor	Kategori	Responden	Skor	Kategori
-----------	------	----------	-----------	------	----------

1	72	sedang	12	91	Tinggi
2	85	tinggi	13	93	Tinggi
3	80	tinggi	14	89	Tinggi
4	82	tinggi	15	84	Tinggi
5	86	tinggi	16	85	Tinggi
6	83	tinggi	17	88	Tinggi
7	85	tinggi	18	85	Tinggi
8	85	tinggi	19	83	Tinggi
9	95	tinggi	20	83	Tinggi
10	89	tinggi	21	77	Tinggi
11	88	tinggi	22	85	Tinggi

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 21 siswa memiliki pandangan bahwa Kemandirian Belajar pemimpin dalam kategori tinggi, 1 siswa kategori sedang, dan tidak ada yang kategori rendah.

d. Analisis Prosentase

Sedangkan untuk prosentase dari Kemandirian Belajar yang masuk kategori tinggi, sedang, ataupun rendah pada tabel berikut.

Tabel 4.11 Hasil Analisis Prosentase Kemandirian Belajar

Kemandirian Belajar	Kategorisasi	Jumlah	Prosentase
≥ 74	Tinggi	21	95,5 %

66 – 73	Sedang	1	4,5 %
< 66	Rendah	-	-

Dari hasil analisis Kemandirian Belajar terdapat 21 siswa masuk kategori tinggi dengan prosentase 95,5% dan 1 siswa masuk kategori sedang dengan prosentase 4,5% serta tidak ada siswa dalam kategori rendah.

Visualisasi dari hasil analisis prosentase Kemandirian Belajar dapat dilihat pada grafik *pie* 4.1 sebagai berikut.



Gambar 4.2 Grafik *Pie* Kemandirian Belajar

Dari grafik diatas menunjukkan bahwa siswa dengan Kemandirian Belajar tinggi sangat dominan, diikuti oleh siswa dengan Kemandirian Belajar sedang, dan tidak ada siswa yang dengan Kemandirian Belajar rendah.

3. Uji Normalitas

Tabel 4.12 Uji Normalitas *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Tes*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		22
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	2.68731650
	Absolute	.100
Most Extreme Differences	Positive	.100
	Negative	-.096
Kolmogorov-Smirnov Z		.468
Asymp. Sig. (2-tailed)		.981

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan uji normalitas dengan *Kolmogrov-Smirnov Test* diperoleh nilai KSZ sebesar 0,468 dan Asymp Sig sebesar 0,981 yang lebih besar daripada 0,05. Maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

4. Uji Linearitas

Tabel 4.13 Uji Linearitas ANOVA Table

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemandirian Belajar * Pengasuhan	Between Groups	(Combined)	517.091	15	34.473	15.321	.001
		Linearity	378.936	1	378.936	168.416	.000
		Deviation from Linearity	138.155	14	9.868	4.386	.039
	Within Groups		13.500	6	2.250		
	Total		530.591	21			

Berdasarkan uji linearitas diatas dapat diketahui bahwa Sig atau Probabilitas sebesar $0,039 > 0,05$, maka dapat disimpulkan antara

Kemandirian Belajar dan Pengasuhan mempunyai hubungan yang tidak linier.

5. Uji Hipotesis

Peneliti menggunakan analisis statistik untuk menguji kedua variabel dalam penelitian ini. Adapun analisis statistik yang digunakan peneliti ialah menggunakan korelasi Product-Moment yang dikemukakan oleh Pearson digunakan untuk menentukan hubungan antara dua gejala atau variabel, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.14 Uji Hipotesis *Correlations*

		Pengasuhan	Kemandirian Belajar
		n	
Pengasuhan	Pearson Correlation	1	.845**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	22	22
Kemandirian Belajar	Pearson Correlation	.845**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	22	22

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Korelasi dapat dikatakan terjadi hubungan jika suatu hubungan tidak sama dengan 0, maka budaya Pengasuhan berhubungan secara positif dengan Kemandirian Belajar sebesar 0,845 ($r = 0,845$).

Signifikansi bisa ditentukan lewat baris Sig. (2-tailed). Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka hubungan yang terdapat pada r dianggap signifikan. Hasil uji signifikansi adalah nilai r hubungan Pengasuhan

dengan Kemandirian Belajar adalah 0,000. Artinya, $0,000 < 0,05$ dan dengan demikian korelasi antara kedua variabel signifikan.

Kesimpulannya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel x (Kemandirian Belajar) dan variabel y (Pengasuhan).

D. Pembahasan

Sebagai hasil penelitian, setelah dilakukan analisa data dengan menggunakan metode statistik yang menggunakan bantuan program perangkat lunak *SPSS 16* maka dapat didiskripsikan hasil penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Pengasuhan

Dari hasil analisis data pengasuhan pada siswa SD Lebak Kecamatan Winongan Pasuruan diketahui bahwa terdapat 20 orang tua yang termasuk dalam kategori tinggi dengan prosentase 90,9% dan 2 orang tua termasuk dalam kategori sedang dengan prosentase 9,1% serta tidak ada orang tua yang masuk dalam kategori rendah,

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengasuhan di SD Lebak Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan tergolong tinggi, karena sebesar 90,9% mengatakan bahwa mereka memiliki persepsi Pengasuhan yang tinggi. Hasil tersebut didapatkan dari angket penelitian yang telah disebar kepada siswa di SD Lebak Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan.

Keluarga adalah kelompok sosial dimana menjadi tempat yang pertama dan utama bagi anak untuk melakukan sosialisasi. Sampai anak memasuki sekolah, dalam keluarganya anak menghabiskan seluruh waktunya. Melalui keluarganya kepribadian dan karakter anak akan terbentuk dan berkembang. Setiap anggota keluarga menjadi model untuk ditiru anak, terutama orang tua. Adapun salah satu upaya yang dilakukan orang tua untuk membentuk karakter anak adalah melakukan pendampingan yang berbentuk Pengasuhan.

Pada dasarnya Pola Asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak agar anak menjadi seperti yang diharapkan oleh orang tuanya. Pernyataan tersebut sejalan dengan Pola Asuh orang tua menurut Casmini (2007:47) dimana Pengasuhan orang tua merupakan bagaimana orang tua memberlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan, serta melindungi anak dalam mencapai kedewasaan hingga upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Melalui Pola Asuh orang tua menyiapkan anak-anaknya agar dapat diterima oleh masyarakat.

Syamsul Bahri Thalib (2010: 69) juga berpendapat bahwa Pola Asuh bukan hanya sekedar upaya ibu dan ayah menjaga keselamatan anak, memberi makan dan minum, dan memberi pertolongan saat anak membutuhkan pertolongan namun merangkum sejumlah perilaku yang berkaitan dengan kelangsungan hidup, reproduksi, perawatan dan sosialisasi. Pengasuhan orang tua sangat berkaitan cara dilakukan oleh

orang tua agar anak mereka dapat menjalani kehidupannya dengan baik, dan hal itu menjadi tujuan utama orang tua mengasuh anaknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pola asuh orang tua merupakan cara mengasuh, mendidik, membimbing dan melindungi seorang anak yang orang tua lakukan dengan tujuan membentuk watak dan kepribadian anak, serta menyiapkan anak agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan menjadi seperti yang diharapkan orang tuanya.

Ada beberapa dimensi yang mempengaruhi tinggi rendahnya Pola Asuh orang tua. Baumrind (Al. Tridhonanto (2014: 5) menyatakan bahwa Pola Asuh orang tua memiliki dua dimensi, yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan. Setiap dimensi ini memiliki beberapa aspek yang berperan, berikut penjelasan dari kedua dimensi tersebut.

Dalam dimensi kehangatan misalnya, orangtua yang kedua bekerja sebagai buruh pabrik tentu memiliki keterbatasan waktu dalam mengasuh anak sehingga interaksi dengan anak tidak begitu banyak dan mempengaruhi hubungan di antara keduanya. Disamping itu ada beberapa hal di dalam dimensi kehangatan seperti halnya memberikan contoh dan respon interaksi seperti halnya yang dijelaskan diatas.

Tak hanya dimensi kehangatan, dimensi kontrol juga punya pengaruh tersendiri dalam membentuk pola pengasuhan pada anak. Intensitas orangtua dalam berkomunikasi dengan anak dan kecenderungan gaya pengasuhan orangtua yang mengadopsi pola pengasuhan semasa

kecilnya memiliki pengaruh sendiri. Hal ini tentu tak hanya tentang latar belakang pekerjaan orangtua semata, melainkan ada peran tingkat pengalaman pengasuhan dan pendidikan orang tua yang juga mempengaruhi gaya pengasuhan pada anaknya.

2. Kemandirian Belajar

Kemandirian adalah unsur penting bagi kehidupan terutama dalam hal belajar. Herman (1994: 186) menyatakan bahwa kemandirian menjadi hal yang penting bukan hanya untuk anak sekolah saja dalam masyarakat, dunia usaha dan dunia kerja sangat diperlukan. Dengan memiliki kemandirian belajar membuat siswa sukses dalam belajarnya dan juga akan melatih seorang siswa untuk memiliki kemampuan yang perlu dimiliki di waktu dia akan dewasa.

Menurut Hasan Basri (1995:53) kemandirian siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (faktor endogen) dan faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksogen).

Pendapat yang lain adalah menurut Hendra Surya (2003:114) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah adanya suatu dorongan, motivasi, dan rangsangan serta terciptanya suatu kondisi situasi yang mendukung terciptanya kemandirian belajar. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai kemandirian seseorang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi

kemandirian sangat menentukan sekali tercapainya kemandirian seseorang, begitu pula dengan kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, maupun yang berasal dari luar yaitu lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat. Faktor-faktor tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan yang selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seorang individu bersikap dan berfikir secara mandiri dalam kehidupan lebih lanjut.

Siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar bukan berarti siswa tersebut belajar sendirian, bukan berarti mengasingkan siswa untuk belajar sendiri tanpa adanya teman belajar maupun gurunya. Namun kemandirian belajar lebih ditekankan pada siswa berusaha sendiri terlebih dahulu untuk memahami isi dari pelajaran. Saat siswa sudah mulai kesulitan, barulah siswa bertanya pada guru atau teman untuk mendiskusikan kesulitan yang siswa alami.

Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Ciri-ciri pokok siswa mampu mandiri dalam belajar dapat dilihat dari bagaimana ia memulai belajarnya, mengatur waktu dalam belajar sendiri melakukan belajar dengan cara dan teknik sesuai dengan kemampuan sendiri serta mampu mengetahui kekurangan diri sendiri.

Sebagai syarat agar siswa dapat belajar mandiri, siswa tersebut harus memiliki dan melatih metode belajar yang baik, sehingga sejak awal dari

pemberian tugas belajar, harus sudah timbul dalam jiwa dan pikiran anak untuk menata kegiatan belajar sendiri berdasarkan metodologi belajar yang baik dan pada tahapan-tahapan dalam proses belajar tersebut tidak harus “diperintah”. Siswa mengetahui arah tujuan langkah yang harus diperbuatnya dalam menyelesaikan tugas yang dihadapkan kepadanya. Siswa memiliki kemahiran dalam menyelesaikan tugas belajarnya dan mampu mengimplementasikan pengetahuan yang diperolehnya tersebut.

Dari berbagai pendapat dari para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas belajar dengan Self regulatory learning atau kemampuan untuk bisa mengatu mengatur pembelajarannya sendiri, mulai dari penetapan tujuan, strategi untuk mencapai tujuan belajarnya ataupun mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan.

Sesuai dengan teori yang telah disebutkan diatas, maka dirasa sesuai dengan hasil yang didapat dari penelitian mengatakan bahwa para siswa memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan analisis data yang dilakukan menemukan terdapat 21 siswa masuk kategori tinggi dengan prosentase 95,5% dan 1 siswa masuk kategori sedang dengan prosentase 4,5% serta tidak ada siswa dalam kategori rendah.

Hasil yang didapat dari penelitian kemandirian belajar ini merupakan hasil dari pengolahan aspek-aspek yang ada dalam teori yang kemudian dituangkan dalam sebuah angket yang berisi tentang kemandirian belajar

siswa SD Lebak Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan yang telah disesuaikan dengan keadaan yang ada di tempat penelitian.

3. Hubungan Pengasuhan Orang Tua dengan Kemandirian Belajar Siswa SD Lebak Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan

Berdasarkan kaidah *Correlations* maka dihasilkan Sig. Sebesar 0,000. Jika dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$, nilai Sig lebih kecil dari pada α (Sig. $\leq \alpha$), yaitu $0,000 \leq 0,05$. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya adalah ada hubungan yang signifikan antara Pengasuhan orang tua dengan kemandirian belajar siswa. Sedangkan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,845$ yang artinya hubungan antara variabel x dan variabel y adalah 0,845 Hal ini menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara Kemandirian Belajar dengan Pengasuhan.

Keterkaitan antara Pengasuhan orang tua dengan kemandirian belajar tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari, hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Dariyo (2005: 45)

"Bahwa pengaruh Pengasuhan orang tua terhadap Kemandirian siswa dalam belajar kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh Pengasuhan orang tua. Di dalam keluarga, orang tua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri".

Meskipun dunia pendidikan juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri. Bila pendidikan orang tua yang pertama dan utama ini tidak berhasil maka akan dapat menimbulkan sikap dan perilaku yang kurang

mandiri dalam mendidik atau mengasuh anak menjadi anak menjadi mandiri, tidaklah mudah ada banyak hal yang harus dipersiapkan sedini mungkin oleh orang tua ketika mendidik atau mengasuh anak.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua juga berpengaruh pada kemandirian belajar anak. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Hurlock (Al Tridhonanto, 2014: 3) bahwa perilaku orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya yang dalam penelitian ini dikhususkan pada kemandirian belajar anak sebagai seorang siswa. Pendapat tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2007: 71) dimana terdapat Pengasuhan orang tua memberikan pengaruh pada kemandirian belajar. Dalam penelitian ini Pengasuhan orang tua terdiri dari dua aspek yaitu aspek kehangatan dan aspek kontrol.

Peran orang tua sangatlah besar dalam proses pembentukan kemandirian seseorang, orang tua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggung jawabkan segala perbuatannya. Pengasuhan orang tua dalam mendidik dan membimbing anak sangat berpengaruh dalam perkembangan terutama ketika anak telah menginjak masa remaja. Ada berbagai macam cara orang tua dalam mengasuh dan membimbing anaknya, keanekaragaman tersebut dipengaruhi oleh

adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, dan pendidikan orang tua. Mengingat masa remaja merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan kemandirian maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian krusial. Berubah dari waktu ke waktu, seiring dengan perkembangan aspek-aspek kepribadian dalam diri mereka. Kemandirianpun menjadi sangat berbeda pada rentang usia tertentu.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan mendapatkan data yang dibutuhkan serta menganalisis data yang sudah diperoleh, maka bab ini akan menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil analisis dan uji data penelitian, maka hasil yang dapat disimpulkan ialah “ada hubungan yang signifikan antara Pengasuhan orangtua dengan kemandirian belajar siswa SD Lebak Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan”.

Adapun hasil data dari penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengasuhan orangtua siswa SD Lebak Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan termasuk dalam kategori tinggi, bahwa Pola Asuh terdapat 20 orang tua yang termasuk dalam kategori tinggi dengan prosentase 90,9% dan 2 orang tua termasuk dalam kategori sedang dengan prosentase 9,1% serta tidak ada orang tua yang masuk dalam kategori rendah. Ini artinya pengasuhan orangtua siswa SD Lebak Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan termasuk dalam kategori tinggi.
2. Kemandirian belajar siswa SD Lebak Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan termasuk dalam kategori tinggi, bahwa dalam kemandirian belajar siswa terdapat terdapat 21 siswa masuk kategori tinggi dengan

prosentase 95,5% dan 1 siswa masuk kategori sedang dengan prosentase 4,5% serta tidak ada siswa dalam kategori rendah. Ini artinya kemandirian belajar siswa SD Lebak Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan termasuk dalam kategori tinggi.

3. Berdasarkan kaidah *Correlations* maka dihasilkan Sig. Sebesar 0,000. Jika dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$, nilai Sig lebih kecil dari pada α (Sig. $\leq \alpha$), yaitu $0,000 \leq 0,05$. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya adalah ada hubungan yang signifikan antara Pengasuhan orang tua dengan kemandirian belajar siswa. Sedangkan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,845$ yang artinya hubungan antara variabel x dan variabel y adalah 0,845 Hal ini menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara Kemandirian Belajar dengan Pola Asuh.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa saran dari peneliti yang mungkin bisa dipertimbangkan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai penambahan keilmuan psikologi, khususnya teori tentang pengasuhan orang tua dan kemandirian belajar siswa yang mana keduanya saling berhubungan dengan $r = 0,845$ dan juga signifikansi dengan Sig 0,000.

Peran orang tua sangatlah besar dalam proses pembentukan kemandirian seseorang, orang tua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang

dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggung jawabkan segala perbuatannya. Pola asuh orang tua dalam mendidik dan membimbing anak sangat berpengaruh dalam perkembangan terutama ketika anak telah menginjak masa remaja. Ada berbagai macam cara orang tua dalam mengasuh dan membimbing anaknya, keanekaragaman tersebut dipengaruhi oleh adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, dan pendidikan orang tua. Mengingat masa remaja merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan kemandirian maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian krusial. Berubah dari waktu ke waktu, seiring dengan perkembangan aspek-aspek kepribadian dalam diri mereka. Kemandirianpun menjadi sangat berbeda pada rentang usia tertentu.

SKALA PENGASUHAN ORANG TUA

Nama :

Jenis Kelamin :

Petunjuk:

Bacalah setiap pertanyaan di bawah ini dengan seksama, kemudian berikan pendapat Adik pada lembar jawaban bagi setiap pertanyaan tersebut dengan cara memberi tanda *checklist* (√) pada kolom di salah satu pilihan jawaban yang tersedia, yaitu :

SS = apabila Adik *Sangat Setuju* dengan isi pernyataan tersebut

S = apabila Adik *Setuju* dengan isi pernyataan tersebut

TS = apabila Adik *Tidak Setuju* dengan isi pernyataan tersebut

STS = apabila Adik *Sangat Tidak Setuju* dengan isi pernyataan tersebut

No	Pernyataan	TS	STS	S	SS
1.	Jika saya menginginkan alat belajar baru, orang tua tidak membelikannya				
2.	Jika saya ingin rekreasi, orang tua tidak mengizinkan				
3.	Orang tua memberikan makanan 4 sehat 5 sempurna untuk saya				
4.	Orang tua membelikan pakaian untuk saya				
5.	Jika saya sakit, orang tua segera memeriksakan ke dokter				
6.	Orang tua membelikan alat belajar yang saya butuhkan				
7.	Orang tua menunda membelikan sepatu ketika saya membutuhkannya				
8.	Saat saya meminta tas, orang tua tidak membelikannya				
9.	Orang tua menemani saya belajar				
10.	Saya sarapan bersama dengan orang tua				
11.	Saya dan orang tua menonton TV bersama				

12.	Jika saya menginginkan tempat pensil baru, orang tua tidak membelikannya				
13.	Orang tua tidak memuji walaupun saya mendapatkan nilai bagus				
14.	Saat saya menjadi juara dalam lomba, orang tua tidak mengucapkan selamat				
15.	Orang tua memberikan hadiah jika saya meraih prestasi				
16.	Ketika saya menolong teman yang sedang mendapatkan kesulitan, orangtua memuji				
17.	Orang tua mengizinkan saya untuk bermain dengan teman				
18.	Orang tua mengajak pergi rekreasi ketika saya meminta liburan				
19.	Orang tua tidak memasak makanan yang saya suka				
20.	Orang tua tidak menemani belajar saat saya menginginkannya				
21.	Saya boleh bermain dengan teman yang dikenal orang tua saja				
22.	Saya tidak boleh keluar rumah kecuali jika saya sekolah				
23.	Saya boleh menonton TV hanya saat bersama orang tua				
24.	Saya boleh belajar maupun tidak belajar				
25.	Orang tua meminta saya untuk mendapatkan nilai yang bagus di sekolah				
26.	Orang tua mewajibkan saya untuk belajar setiap hari				
27.	Orang tua tidak mengharuskan saya untuk menjadi juara kelas				
28.	Orang tua tidak menuntut saya untuk mengikuti les				
29.	Orang tua mengancam tidak akan memberi uang jajan jika saya bolos				
30.	Orang tua akan marah jika saya pulang sekolah tidak tepat pada waktunya				
31.	Orang tua tidak akan marah jika saya tidak				

	mengerjakan PR				
32.	Orang tua tidak marah jika saya tidak merapikan tempat tidur				
33.	Orang tua membelikan mainan sesuai dengan pilihan saya				
34.	Saya boleh berteman dengan teman yang telah ditentukan oleh orang tua				
35.	Orang tua menentukan SMP mana yang boleh saya masuki				
36.	Orang tua mengizinkan saya untuk memilih pakaian yang ingin dibeli				
37.	Orang tua menghukum jika saya membolos sekolah				
38.	Orang tua marah jika saya menonton TV walaupun sudah belajar				
39.	Orang tua tidak marah jika saya mendapat nilai yang jelek				
40.	Orang tua tidak marah jika saya tidak mengerjakan apa yang dia suruh				

SKALA KEMANDIRIAN BELAJAR

Nama :

Jenis Kelamin :

Petunjuk:

Bacalah setiap pertanyaan di bawah ini dengan seksama, kemudian berikan pendapat Adik pada lembar jawaban bagi setiap pertanyaan tersebut dengan cara memberi tanda *checklist* (√) pada kolom di salah satu pilihan jawaban yang tersedia, yaitu :

SS = apabila Adik *Sangat Setuju* dengan isi pernyataan tersebut

S = apabila Adik *Setuju* dengan isi pernyataan tersebut

TS = apabila Adik *Tidak Setuju* dengan isi pernyataan tersebut

STS = apabila Adik *Sangat Tidak Setuju* dengan isi pernyataan tersebut

NO	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1	Saya tidak malu bertanya kepada guru apabila ada pertanyaan yang sulit				
2	Saya merasa minder apabila teman-teman lebih pandai dari pada saya				
3	Saya tidak percaya jika saya dapat mengerjakan PR sendiri tanpa bantuan orang lain				
4	Saya tetap fokus untuk belajar meskipun di kelas ramai				
5	Saya memperhatikan penjelasan guru di kelas dengan sungguh-sungguh				
6	Sesudah kegiatan belajar di kelas saya membiarkan materi tersebut begitu saja, walaupun belum memahaminya.				
7	Saya mengerjakan semua PR dari guru sesuai dengan waktu yang ditentukan				
8	Saya membuat jadwal jam belajar				
9	Saya menentukan tempat yang nyaman untuk belajar				
10	Saya tidak menyiapkan peralatan belajar.				
11	Saya menggunakan internet dan buku untuk mencari pengetahuan atau sumber belajar				

NO	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
12	Saya mengukur sejauh mana keberhasilan kegiatan belajar				
13	Saya tidak mempelajari materi yang telah dipelajari waktu				
14	Saya belajar sesuai dengan jadwal yang telah dibuat				
15	Jika ada acara TV yang menarik saya berhenti belajar				
16	Saya belajar jika akan ujian saja				
17	Saya mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu				
18	Saya mengerjakan ujian sendiri				
19	Saya mengerjakan tugas- tugas yang diberikan oleh guru sendiri				
20	Saya membantu teman memahami materi yang belum mereka				
21	Saya meminjamkan buku catatan kepada teman ketika mereka membutuhkan				
22	ketika teman bertanya tentang materi yang dianggapnya sulit, saya membiarkan meskipun telah menguasai materi tersebut				
23	Bila mendapatkan nilai jelek saya berusaha memperbaiki				
24	Saat mendapatkan soal yang jawabnya tidak ada di buku, saya menjadi malas mengerjakannya				
25	Ketika menemukan soal yang sulit, saya berusaha untuk mencari tahu jawabannya				
26	Saya meminjam buku pelajaran teman atau di perpustakaan jika ada buku pelajaran yang belum mampu dibeli				
27	Saya tidak ingin sekolah jika tidak menggunakan baju seragam yang baru				
28	Meskipun uang jajan yang dimiliki sedikit, tetapi saya tetap menyisihkan uang agar dapat membeli peralatan untuk belajar				

Uji Hipotesis

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pola Asuh	122.36	9.158	22
Kemandirian Belajar	85.14	5.027	22

Correlations

		Pola Asuh	Kemandirian Belajar
Pola Asuh	Pearson Correlation	1	.845**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	22	22
Kemandirian Belajar	Pearson Correlation	.845**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	22	22

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji Linearitas Kolmogorov Smirnov

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kemandirian Belajar * Pola Asuh	22	100.0%	0	0.0%	22	100.0%

Report

Kemandirian Belajar

Pola Asuh	Mean	N	Std. Deviation
101	77.00	1	.
103	72.00	1	.
115	82.50	2	.707
117	85.00	1	.
119	86.00	3	1.732
121	80.00	1	.
122	84.00	2	1.414
123	84.50	2	.707
124	88.00	1	.
126	85.00	1	.
127	89.00	1	.
129	87.50	2	2.121
130	83.00	1	.
133	95.00	1	.
137	91.00	1	.
138	93.00	1	.
Total	85.14	22	5.027

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemandirian Belajar * Pola Asuh	Between Groups	(Combined)	517.091	15	34.473	15.321	.001
		Linearity	378.936	1	378.936	168.416	.000
		Deviation from Linearity	138.155	14	9.868	4.386	.039
	Within Groups	13.500	6	2.250			
	Total	530.591	21				

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kemandirian Belajar * Pola Asuh	.845	.714	.987	.975

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.845 ^a	.714	.700	2.754

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh

b. Dependent Variable: Kemandirian Belajar

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	378.936	1	378.936	49.973	.000 ^b
	Residual	151.655	20	7.583		
	Total	530.591	21			

a. Dependent Variable: Kemandirian Belajar

b. Predictors: (Constant), Pola Asuh

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28.376	8.051		3.525	.002
	Pola Asuh	.464	.066	.845	7.069	.000

a. Dependent Variable: Kemandirian Belajar

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	75.23	92.39	85.14	4.248	22
Residual	-5.679	4.930	.000	2.687	22
Std. Predicted Value	-2.333	1.707	.000	1.000	22
Std. Residual	-2.062	1.790	.000	.976	22

a. Dependent Variable: Kemandirian Belajar

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		22
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	2.68731650
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.100

	Negative	-.096
Kolmogorov-Smirnov Z		.468
Asymp. Sig. (2-tailed)		.981

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.



Uji Validitas dan Reabilitas Pola Asuh

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	22	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	22	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.881	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	118.86	78.600	.551	.875
VAR00002	118.77	80.089	.391	.878
VAR00003	119.50	84.357	-.096	.884
VAR00004	118.77	77.613	.567	.875
VAR00005	119.05	79.665	.466	.877
VAR00006	119.09	74.277	.680	.871
VAR00007	119.23	82.565	.127	.882
VAR00008	119.32	75.656	.685	.872
VAR00009	119.27	82.494	.114	.883
VAR00010	118.95	80.617	.273	.880
VAR00011	119.14	80.219	.355	.879
VAR00012	120.36	86.052	-.399	.887
VAR00013	119.32	78.608	.482	.876
VAR00014	119.32	75.656	.685	.872
VAR00015	119.32	79.942	.424	.878
VAR00016	118.95	85.379	-.190	.887
VAR00017	119.32	84.227	-.067	.885
VAR00018	119.45	78.736	.439	.877
VAR00019	119.55	80.926	.209	.882

VAR00020	119.18	80.061	.396	.878
VAR00021	119.00	82.571	.117	.882
VAR00022	119.68	81.180	.194	.882
VAR00023	118.82	75.870	.645	.873
VAR00024	119.18	77.013	.630	.873
VAR00025	119.32	82.513	.336	.880
VAR00026	120.64	86.528	-.339	.889
VAR00027	119.59	76.253	.596	.874
VAR00028	119.27	79.636	.531	.876
VAR00029	119.36	79.385	.440	.877
VAR00030	119.23	79.327	.423	.878
VAR00031	119.09	77.896	.583	.875
VAR00032	119.23	83.327	.037	.884
VAR00033	119.91	77.706	.482	.876
VAR00034	119.50	79.786	.630	.876
VAR00035	119.09	77.896	.583	.875
VAR00036	119.41	77.587	.586	.874
VAR00037	119.41	83.015	.069	.883
VAR00038	119.45	78.260	.572	.875
VAR00039	119.00	80.000	.411	.878
VAR00040	119.27	77.065	.600	.874

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	22	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	22	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.904	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	88.00	66.571	.547	.899
VAR00002	87.91	67.801	.404	.902
VAR00004	87.91	65.515	.580	.898
VAR00005	88.18	67.775	.433	.901
VAR00006	88.23	62.374	.697	.895
VAR00008	88.45	63.784	.690	.896
VAR00011	88.27	68.017	.357	.902
VAR00012	89.50	73.690	-.449	.910
VAR00013	88.45	66.260	.514	.900
VAR00014	88.45	63.784	.690	.896
VAR00015	88.45	67.593	.448	.901
VAR00017	88.45	71.688	-.063	.909
VAR00018	88.59	66.920	.412	.902
VAR00020	88.32	67.846	.401	.902
VAR00023	87.95	64.045	.643	.897
VAR00024	88.32	65.180	.619	.898
VAR00025	88.45	69.974	.388	.903
VAR00026	89.77	73.803	-.333	.912
VAR00027	88.73	64.398	.594	.898
VAR00028	88.41	67.587	.519	.900
VAR00029	88.50	67.119	.457	.901
VAR00030	88.36	67.195	.424	.901
VAR00031	88.23	65.708	.604	.898
VAR00033	89.05	65.284	.523	.899
VAR00034	88.64	67.957	.574	.900
VAR00035	88.23	65.708	.604	.898
VAR00036	88.55	65.593	.588	.898
VAR00038	88.59	66.063	.592	.898
VAR00039	88.14	67.552	.446	.901
VAR00040	88.41	65.587	.551	.899

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

	N	%

	Valid	22	100.0
Cases	Excluded ^a	0	.0
	Total	22	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.909	29

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	84.95	66.807	.552	.904
VAR00002	84.86	68.219	.387	.907
VAR00004	84.86	65.742	.585	.904
VAR00005	85.14	68.123	.424	.907
VAR00006	85.18	62.727	.689	.901
VAR00008	85.41	63.872	.708	.901
VAR00011	85.23	68.089	.381	.907
VAR00012	86.45	73.974	-.449	.915
VAR00013	85.41	66.634	.503	.905
VAR00014	85.41	63.872	.708	.901
VAR00015	85.41	67.777	.460	.906
VAR00018	85.55	67.022	.430	.907
VAR00020	85.27	68.017	.414	.907
VAR00023	84.91	64.277	.647	.902
VAR00024	85.27	65.541	.609	.903
VAR00025	85.41	70.253	.389	.908
VAR00026	86.73	74.208	-.347	.917
VAR00027	85.68	64.799	.582	.904
VAR00028	85.36	67.861	.519	.905
VAR00029	85.45	67.403	.456	.906
VAR00030	85.32	67.275	.446	.906
VAR00031	85.18	65.965	.606	.903
VAR00033	86.00	65.714	.508	.905

VAR00034	85.59	68.253	.571	.905
VAR00035	85.18	65.965	.606	.903
VAR00036	85.50	65.881	.586	.904
VAR00038	85.55	66.355	.590	.904
VAR00039	85.09	67.801	.450	.906
VAR00040	85.36	65.957	.541	.905



Uji Validitas dan Reabilitas Kemandirian Belajar

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	22	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	22	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.802	28

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	81.86	24.314	.166	.803
VAR00002	82.14	26.600	-.449	.819
VAR00003	82.09	22.468	.748	.781
VAR00004	82.18	26.442	-.341	.819
VAR00005	82.00	24.476	.192	.801
VAR00006	82.00	21.619	.789	.774
VAR00007	81.82	22.632	.531	.786
VAR00008	82.18	23.013	.587	.787
VAR00009	82.14	22.981	.501	.789
VAR00010	82.41	22.634	.445	.790
VAR00011	81.50	23.786	.202	.803
VAR00012	81.41	25.110	-.011	.810
VAR00013	82.05	23.665	.342	.795
VAR00014	82.14	24.028	.378	.795
VAR00015	82.36	22.909	.529	.787
VAR00016	82.05	26.903	-.564	.821
VAR00017	82.14	25.457	-.092	.809
VAR00018	82.05	23.379	.316	.797
VAR00019	82.27	22.779	.508	.788

VAR00020	82.14	24.123	.346	.796
VAR00021	82.50	23.024	.342	.796
VAR00022	82.32	23.370	.456	.791
VAR00023	82.36	21.195	.656	.777
VAR00024	82.18	23.965	.316	.797
VAR00025	82.23	22.660	.465	.789
VAR00026	82.50	23.405	.271	.800
VAR00027	82.32	22.418	.449	.789
VAR00028	81.36	23.290	.433	.792

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	22	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	22	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.819	22

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00002	62.73	21.446	-.466	.839
VAR00003	62.68	17.846	.701	.799
VAR00004	62.77	20.946	-.256	.836
VAR00006	62.59	16.920	.798	.790
VAR00007	62.41	17.872	.523	.804
VAR00008	62.77	18.184	.589	.803
VAR00009	62.73	18.208	.486	.807
VAR00010	63.00	17.524	.517	.804
VAR00013	62.64	18.814	.328	.814
VAR00014	62.73	19.065	.389	.812

VAR00015	62.95	17.855	.598	.801
VAR00016	62.64	21.671	-.566	.840
VAR00018	62.64	18.814	.245	.819
VAR00019	62.86	17.742	.570	.802
VAR00020	62.73	19.160	.353	.813
VAR00021	63.09	18.372	.301	.817
VAR00022	62.91	18.658	.409	.811
VAR00023	62.95	16.617	.645	.795
VAR00024	62.77	19.041	.313	.815
VAR00025	62.82	17.965	.440	.808
VAR00027	62.91	17.610	.456	.808
VAR00028	61.95	18.236	.488	.807

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	22	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	22	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.836	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00002	56.68	20.513	-.443	.855
VAR00003	56.64	17.100	.687	.818
VAR00006	56.55	16.165	.794	.809
VAR00007	56.36	17.004	.544	.822
VAR00008	56.73	17.446	.569	.822
VAR00009	56.68	17.561	.443	.827
VAR00010	56.95	16.807	.501	.824

VAR00013	56.59	17.968	.338	.832
VAR00014	56.68	18.132	.435	.829
VAR00015	56.91	17.039	.606	.820
VAR00016	56.59	20.825	-.574	.858
VAR00019	56.82	17.013	.554	.821
VAR00020	56.68	18.418	.324	.832
VAR00021	57.05	17.665	.280	.837
VAR00022	56.86	17.742	.443	.827
VAR00023	56.91	15.706	.678	.812
VAR00024	56.73	18.303	.289	.833
VAR00025	56.77	17.041	.472	.825
VAR00027	56.86	16.790	.463	.826
VAR00028	55.91	17.420	.493	.825

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	22	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	22	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.835	18

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00002	51.09	17.610	-.404	.856
VAR00003	51.05	14.522	.698	.816
VAR00006	50.95	13.665	.803	.806
VAR00007	50.77	14.374	.569	.819
VAR00008	51.14	14.790	.599	.820
VAR00009	51.09	14.944	.452	.826
VAR00010	51.36	14.052	.558	.820

VAR00013	51.00	15.238	.372	.830
VAR00014	51.09	15.420	.472	.827
VAR00015	51.32	14.513	.600	.819
VAR00016	51.00	18.000	-.572	.860
VAR00019	51.23	14.470	.554	.820
VAR00020	51.09	15.896	.271	.834
VAR00022	51.27	15.065	.469	.826
VAR00023	51.32	13.465	.628	.815
VAR00025	51.18	14.537	.459	.826
VAR00027	51.27	14.684	.361	.833
VAR00028	50.32	14.799	.508	.823

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	22	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	22	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.834	17

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00002	48.09	16.658	-.340	.854
VAR00003	48.05	13.855	.681	.814
VAR00006	47.95	12.998	.795	.804
VAR00007	47.77	13.613	.585	.816
VAR00008	48.14	14.123	.579	.819
VAR00009	48.09	14.277	.433	.825
VAR00010	48.36	13.481	.523	.820
VAR00013	48.00	14.571	.351	.830
VAR00014	48.09	14.753	.442	.826

VAR00015	48.32	13.846	.584	.817
VAR00016	48.00	17.143	-.547	.859
VAR00019	48.23	13.803	.540	.819
VAR00022	48.27	14.303	.481	.823
VAR00023	48.32	12.703	.646	.811
VAR00025	48.18	13.680	.498	.822
VAR00027	48.27	13.922	.371	.831
VAR00028	47.32	14.132	.490	.822

